

**PEMBACAAN WIRD AL-LATIF PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI  
PENGETAHUAN KARL MANNHEIM  
(STUDI LIVING *QUR'AN* DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-'ALY)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**IKHWANUL MUKMININ**

**NIM 19240012**



**PROGRAM STUDI ILMU AL *QUR'AN* DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**PEMBACAAN WIRD AL-LATIF PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI**

**PENGETAHUAN KARL MANNHEIM**

**(STUDI LIVING *QUR'AN* DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-'ALY)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**IKHWANUL MUKMININ**

**NIM 19240012**



**PROGRAM STUDI ILMU AL *QUR'AN* DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**Resepsi Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Karl Mannheim**

**(Studi Living Qur'an di UIN Maulana Malik Ibrahim)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 1 Desember 2022

Penulis,



Ikhwanul Mukminin

NIM 19240012

## HALAMAN PERSETUJUAN

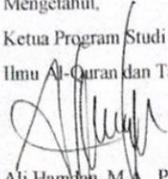
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ikhwanul Mukminin, NIM: 19240012  
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang dengan judul :

**RESEPSI PEMBACAAN WIRD AL-LATIF PERSPEKTIF KARL MANNHEIM  
(STUDI LIVING QUR'AN DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM)**

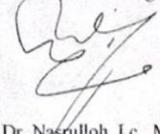
maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah  
untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 1 Desember 2022

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

  
Ali Hamdan, M.A., Ph.D  
197601012011011004

Dosen Pembimbing

  
Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I  
198112232011011002

## HALAMAN PENGESAHAN

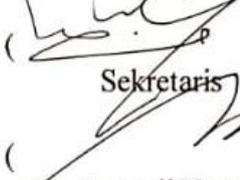
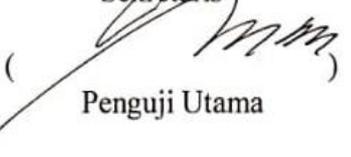
Dewan Penguji Skripsi saudara Ikhwanul Mukminin NIM 19240012 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**PEMBACAAN WIRD AL-LATIF PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI  
PENGETAHUAN KARL MANNHEIM  
(STUDI LIVING *QUR'AN* DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL-'ALY)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai :

Dosen Penguji

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I  
NIP. 198904082019031017
2. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I  
NIP. 198112232011011002
3. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H  
NIP. 196807152000031001

(  )  
Ketua  
(  )  
Sekretaris  
(  )  
Penguji Utama

Malang, 19 Desember 2022

Dekan  
  
Dr. Sudirman, MA  
NIP. 19770822200050111003



## MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram".*

(QS.

Ar-Ra'd:

28)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: **RESEPSI PEMBACAAN WIRD AL-LATIF PERSPEKTIF KARL MANNHEIM (STUDI LIVING *QUR'AN* DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM)** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I, selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Ibu dan bapak saya, Bapak Aris Munandar Prasetya dan Ibu Suryana Achmad yang tidak pernah lelah mendoakan, menemani, dan selalu mensupport saya dalam keadaan apapun. Selalu berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi saya, selalu berjuang sekuat tenaga untuk memberikan dukungan, pengorbanan, dan keikhlasan bagi saya dalam menggapai semua keinginan saya baik dari segi materiel maupun formil, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu.
7. Kepada adik-adik saya, Afifah Nur Sya'bania dan Shofiyyah Rohmah yang telah menjadi motivasi saya untuk selalu melakukan yang dan menjadi contoh yang baik untuk keduanya.
8. Segenap keluarga besar saya yang telah memberikan doa, motivasi, serta dukungan selama perjalanan studi saya.
9. Segenap keluarga IAT angkatan 2019 yang telah berjuang bersama-sama dari semester pertama yakni pada pertengahan tahun 2019 hingga saat ini, dan telah memberikan corak kehidupan yang sangat indah dalam perjalanan hidup saya menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Kepada para informan, yakni pengasuh ma'had KH. Dr. Badruddin, M.HI., dan Ustaz Dr. M. Aunul Hakim, S.Ag. M.H. Serta para murobbi, teman-teman musyrif, dan adik-adik mahasantri yang terlibat.

11. Segenap teman-teman PP Mambaus Sholihin Malang terkhusus teman saya A. Fathurrahman MH., Bey Aptiko Istiqlal, Muh. Amin Muthohar, Haritza Bayu H.P., dan Wahyudistira Tanjung yang telah banyak membantu saya di tengah pembuatan skripsi. Terima kasih banyak kami ucapkan.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 1 Desember 2022

Penulis,

Ikhwanul Mukminin

NIM: 19240012

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

ا	Alhif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (Titik di Bawah)
ض	D}ad	D{	De (Titik di Bawah)
ط	T{a	T{	Te (Titik di Bawah)
ظ	Z}a	Z{	Zet (Titik di Bawah)

ع	'Ain	'.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.....'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		a<		Ay
اِ	I		i>		Aw
اُ	U		u>		Ba'

Vokal (a) panjang =	a	Misalnya	قال	Menjadi	Qala
Vokal (i) panjang =	i	Misalnya	قيل	Menjadi	Qila
Vokal (u) panjang =	u	Misalnya	دون	Menjadi	Duna

Khusus untuk bacaan *ya'* nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya'* nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong *wawu* dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قاول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### **D. Ta' marbutah**

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### **E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah**

Kata sandang berupa “*al*” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “*al*” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI.....	xv
TABEL .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT .....	xx
ملخص.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Permasalahan .....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	8
A. Kajian Terdahulu .....	8
B. Kerangka Teori.....	17
BAB III METODE PENELITIAN .....	27
A. Jenis Penelitian .....	27
B. Pendekatan Penelitian .....	27
C. Lokasi Penelitian .....	27
D. Subjek Penelitian dan Sumber Data .....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Teknis Pengolahan Data .....	32
BAB IV TRADISI PEMBACAAN WIRD AL-LATIF SESUDAH SALAT SUBUH DI MA’HAD SUNAN AMPEL AL ‘ALY .....	34

<b>A. Gambaran Umum Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly .....</b>	<b>34</b>
<b>B. Pemaparan Data Resepsi Pembacaan Wird Al-Latif di UIN.....</b>	<b>41</b>
<b>C. Pemaknaan Pembacaan Wird Al-Latif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang .....</b>	<b>44</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
<b>    A. Kesimpulan .....</b>	<b>60</b>
<b>    B. Saran .....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>75</b>

## TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 3.1 Daftar Informan beserta Posisi/Jabatan

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Mukminin, Ikhwanul. 19240012. 2022. **RESEPSI PEMBACAAN WIRD AL-LATIF PERSPEKTIF KARL MANNHEIM (STUDI LIVING *QUR'AN* DI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM)**. Skripsi. Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I

---

---

**Kata Kunci:** Resepsi, Wird Al-Latif, Mannheim, Living Qur'an

Resepsi umat muslim terhadap Alquran saat ini terjadi dalam berbagai lini kehidupan sehari-hari. Contohnya ialah pembacaan doa, zikir atau wirid dimana tradisi ini sudah mulai berkembang di tengah masyarakat. Salah satunya adalah kegiatan pembacaan Wird Al-Latif yang menjadi kegiatan rutin di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tujuan dari penelitian ini untuk meneliti; (1) bagaimana pelaksanaan kegiatan itu berjalan? (2) bagaimana pandangan warga Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly terutama mahasantri terhadap kegiatan tersebut? dan; (3) bagaimana makna kegiatan ini menurut kacamata pelaku maupun teori sosiologi pengetahuan milik Karl Manneim?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-empiris dengan mendiskripsikan hasil temuan di lapangan. Pendekatan yang digunakan ialah teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, tujuannya untuk memperhatikan makna-makna dari tindakan yang dilakukan orang atau kelompok.

Hasil dari penelitian ini ialah kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama dan memiliki tujuan sebagai media memohon ampun, mengingat, meminta perlindungan, dan sarana meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Adapun pemaknaan jika dilihat menggunakan teori sosiologi pengetahuan Mannheim makna objektif, bahwa kegiatan ini sebagai kegiatan rutin yang sudah ada sejak dulu dan harus dijalani oleh mahasantri. Kemudian untuk makna ekspresif bahwa amalan ini merupakan doa dan zikir yang memiliki banyak keutamaan dan manfaat, diantaranya seperti media memohon ampunan dan meminta perlindungan. Kemudian untuk makna dokumenter ialah merupakan sebuah kebudayaan yang menyeluruh. Para mahasantri sudah memahami bahwa kegiatan ini adalah kegiatan yang baik dan bermanfaat walaupun beberapa dari mereka pada awalnya mengikuti ini hanya karena mentaati peraturan. Kegiatan ini memang diadakan oleh pihak ma'had sebagai bentuk pendidikan ruhani dan juga dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan mahasantri.

## ABSTRACT

Mukminin, Ikhwanul. 19240012. 2022. **RECEPTION OF WIRD AL-LATIF'S READING OF KARL MANNHEIM'S PERSPECTIVE (STUDY OF THE LIVING QUR'AN AT UIN MAULANA MALIK IBRAHIM)**. Thesis. Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I

---

**Keywords:** Reception, Wird Al-Latif, Mannheim, Living Qur'an

Muslims' reception of the Koran today takes place in various lines of daily life. Examples are the recitation of prayers, zikir or wirid where this tradition has begun to develop in the community. One of them is the reading of Wird Al-Latif which is a routine activity at Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

The purpose of this study is to research; (1) How does the implementation of the activity proceed? (2) what is the view of the residents of Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly, especially mahasantri, towards these activities? and; (3) what is the meaning of this activity according to the perspective of the perpetrator and Karl Manneim's theory of sociology of knowledge?. This research is a qualitative-empirical research by describing the findings in the field. The approach used theory of sociology of knowledge, the purpose of which is to pay attention to the meanings of the actions carried out by people or groups.

The result of this research is that this activity has been going on for a long time and has the purpose of being a medium for begging for mercy, remembering, asking for protection, and a means of increasing faith and piety to Allah swt. As for the meaning if viewed using Mannheim's sociological theory of knowledge, objective meaning, that this activity is a routine activity that has existed for a long time and must be lived by mahasantri. Then for the expressive meaning that this practice is a prayer and thought that has many virtues and benefits, including the media begging for forgiveness and asking for protection. Then for the meaning of documentary is that it is a whole culture. Those who wait to understand that this activity is good and worthwhile even though some of them initially follow it simply because they obey the rules. This activity is conducted by ma 'had asa form of education for ruhani and also in order to improve the religious support and security of the group.

## ملخص

المؤمنين، إخوان، ١٩٢٤٠٠١٢، ٢٠٢٢، استقبال قراءة ويرد اللطيف لمنظور كارل مانهايم (دراسة القرآن الحي في جامعة مولانا مالك إبراهيم). اطروحه. برنامج دراسة القرآن والتفسير، كلية الشريعة، مولانا مالك إبراهيم جامعة مالانغ الإسلامية الحكومية. المشرف: د. نصر الله الماجستير

### الكلمات الأساسية: الاستقبال، ورد اللطيف، مانهايم، القرآن الحي

إن استقبال المسلمين للقرآن اليوم يتم في مختلف خطوط الحياة اليومية. ومن الأمثلة على ذلك تلاوة الصلوات أو الذكريات أو الوريد حيث بدأ هذا التقليد في التطور في المجتمع. أحدها قراءة كتاب "ورد اللطيف" وهو نشاط روتيني في "معهد سنان أمبيل العلي بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانغ.

الغرض من هذه الدراسة هو البحث. (1) كيف يتم تنفيذ النشاط؟ (2) ما هو رأي سكان معهد سنان أمبيل العلي وخاصة المحاسن تري تجاه هذه الأنشطة؟ و؛ (3) ما معنى هذا النشاط وفقا لوجهة نظر الجاني ونظرية كارل مانهايم في علم اجتماع المعرفة؟. هذا البحث هو بحث نوعي تجريبي من خلال وصف النتائج في هذا المجال. النهج المستخدم هو الإثنوغرافيا، والغرض منه هو الانتباه إلى معاني الإجراءات التي يقوم بها الأشخاص أو المجموعات.

ومن نتائج هذا البحث أن هذا النشاط مستمر منذ زمن بعيد والغرض منه أن يكون وسيلة للتوسل للرحمة والتذكر وطلب الحماية ووسيلة لزيادة الإيمان والتقوى لله سبحانه وتعالى. أما بالنسبة للمعنى إذا نظر إليه باستخدام نظرية مانهايم الاجتماعية للمعرفة، بمعنى موضوعي، أن هذا النشاط هو نشاط روتيني موجود منذ فترة طويلة ويجب أن يعيشه محسن تري. ثم للمعنى التعبيري أن هذه الممارسة هي صلاة وفكر له العديد من الفضائل والفوائد، بما في ذلك وسائل الإعلام التي تتوسل المغفرة وتطلب الحماية. ثم لأن معنى الفيلم الوثائقي هو أنه ثقافة كاملة. أولئك الذين ينتظرون أن يفهموا أن هذا النشاط جيد وجدير بالاهتمام على الرغم من أن بعضهم يتبعونه في البداية لمجرد أنهم يطيعون القواعد. يتم إجراء هذا النشاط من قبل ما كان شكلا من أشكال التعليم لروحاني وأيضا من أجل تحسين الدعم الديني وأمن المجموعة.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hubungan antara kitab suci Alquran dan umat muslim tidak dapat dipisahkan. Mengingat Alquran adalah kitab suci umat muslim yang menjadi petunjuk kehidupan serta landasan untuk menghadapi permasalahan dunia ataupun akhirat. Selain berfungsi sebagai petunjuk kehidupan, Alquran juga memiliki fungsi-fungsi lain yang menjadi kepercayaan umat muslim. Fungsi tersebut diantaranya ialah Alquran menjadi obat penenang jiwa atau obat penyembuh, serta perlindungan dari bahaya dan musibah. Ini adalah bentuk respon dan interaksi umat muslim terhadap Alquran yang percaya bahwa kitab yang berisi firman Allah swt ini memiliki daya kemampuan yang beragam sesuai dengan kebutuhan umatnya. Berbagai macam bentuk interaksi terhadap Alquran ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari bagi umat muslim. Interaksi tersebut memang sudah menjadi keharusan bagi mereka sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan perintah agama. Wujud interaksi itu dapat direalisasikan dengan cara membaca, menelaah, ataupun merenunginya sebagai sebuah pembelajaran.

Berbagai macam bentuk respon dan interaksi umat Islam terhadap Alquran disebut juga dengan resepsi. Beragam resepsi terjadi karena beragamnya budaya yang ditemui. Hal tersebut adalah tanda kemukjizatan Alquran yang akan selaras dengan berbagai macam bentuk kondisi budaya dan tradisi umat manusia (*salih li*

*kulli zaman wa makan*).<sup>1</sup> Dari sini, kajian Alquran mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman. Alquran yang awalnya adalah kajian teks berkembang menjadi kajian sosial budaya, dimana masyarakat atau umat muslim yang menjadi objek kajiannya. Maka, kajian inilah yang sering disebut dengan Living Qur'an. Sederhananya Living Qur'an dapat dipahami sebagai peristiwa yang muncul berupa perilaku atau respon yang didasari dari nilai-nilai Alquran.

Living Qur'an berawal dari fenomena Alquran baik teks atau bacaan yang hidup dalam keseharian masyarakat. Yang dimana Alquran memiliki makna dan fungsi yang dipahami dan dijalani oleh masyarakat muslim pada umumnya. Fenomena yang terjadi seperti pembelajaran membaca Alquran, menulis atau membaca sebagian ayat-ayat tertentu dari Alquran, sebagai upaya pengobatan diri atau menghindari musibah, dan sebagainya yang terjadi pada masyarakat muslim.<sup>2</sup> Living Qur'an dalam penelitian agama adalah suatu peristiwa sosial yang dimana isi kandungan Alquran menjadi dasar semangatnya. Living Qur'an ditujukan sebagai studi dimana suatu individu atau kelompok memahami Alquran. Living Qur'an adalah tentang bagaimana sikap dan respon umat muslim terhadap Alquran tersebut. Sama halnya dengan yang terjadi di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

<sup>1</sup> Ahmad Naufal Hafidh, "Tradisi Pembacaan Surat *Yasin* Sebelum Salat Jumat (Studi Living Qur'an di Masjid Taaroful Muslimin)" (Undergraduate thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/29594/>

<sup>2</sup> Khasin Nur Wahib, "Tradisi Pembacaan Surat Alfatihah dan Alfiil (Kajian Living Quran di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)" (Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10992/>

Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly adalah pondok pesantren khusus mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang baru masuk kampus. Dimana merupakan sebuah aturan wajib dari kampus kepada mahasiswa baru untuk mondok selama satu tahun di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA). Seperti pondok pesantren pada umumnya, MSAA juga memiliki beberapa kegiatan harian seperti sholat berjamaah, kajian Alquran, kajian Fiqih, pembelajaran bahasa arab dan inggris di pagi hari, dan sebagainya. Termasuk pembacaan Wird Al-Latif setelah shalat subuh yang diikuti mahasiswa baru serta beberapa dosen. Wird Al-Latif sendiri adalah zikir yang berisi potongan ayat-ayat tertentu dari Alquran yang dibaca dengan tujuan memohon ampunan, menyembuhkan penyakit, menenangkan jiwa, atau menghindarkan diri dari bala dan musibah. Wird Al-Latif berisi ayat-ayat Alquran, maka dari itu kegiatan ini adalah bentuk resepsi masyarakat kampus, terutama dalam hal ini mahasiswa baru terhadap Alquran. Masyarakat kampus membaca Wird Al-Latif yang berisi ayat-ayat Alquran, maka ini adalah upaya mentradisikan dan langkah menghadirkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

Wird Al-Latif adalah zikir harian yang dirancang oleh ulama terkenal sufi yaitu al-Imam al-Qutb 'Abdullah Ibn 'Alawi al-Haddad (5 Safar 1044 H/ 1624 M – 7 Zulkaidah 1132 H/ 1712 M), Imam al-Haddad juga mengumpulkan beberapa wirid terkenal, diantara Wird al-Kabir. Karena susunan Wird al-Kabir yang panjang, maka beliau merancang kembali wirid yang lebih singkat dan hanya membutuhkan waktu yang sedikit untuk membacanya, ialah Wird Al-Latif.<sup>3</sup> Seperti

---

<sup>3</sup> Fahrizal, "Pemahaman Para Asatiz Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Praktik Pembacaan Zikir Al-Wird Al-Latif di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory", (Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60748>

wirid karangannya yang lain, Imam al-Haddad memperkuat wirid ini dengan ayat Alquran dan hadis. Wirid ini nikmat dibaca dan dirasakan hati, maka dari itu wirid ini diberi nama Wird Al-Latif (wirid ringan).

Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly memiliki kegiatan rutin membaca Wird Al-Latif setiap setelah shalat subuh. Dari sini menarik untuk diperhatikan, mahasiswa baru UIN Malang sendiri sudah memiliki banyak kegiatan. Pembacaan Wird Al-Latif ini apakah tidak memberatkan mahasiswa? Mengingat kegiatan kuliah dan kegiatan ma'had yang berjalan beriringan, apalagi ada pembelajaran bahasa di pagi hari sebelum memasuki kelas perkuliahan. Pembacaan Wird Al-Latif sendiri dinilai kurang efektif karena banyak mahasiswa yang tidur, artinya tidak semua mahasiswa ikut membaca wirid ini. Kemudian apakah ada pengaruh Wird Al-Latif ini terhadap mahasiswa? Entah itu pengaruh di kesehatan, kejiwaan, keamanan diri, atau apapun itu yang menyangkut kehidupan. Dari sini dapat dilihat banyak aspek-aspek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berangkat dari fenomena yang terjadi ini peneliti tertarik untuk mengkaji secara detail dan termotivasi untuk lebih mengetahui tentang penerapan, fungsi dan makna pembacaan Wird Al-Latif setiap selesai shalat subuh di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly. Bagi peneliti peristiwa ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai contoh lain bagi suatu kelompok masyarakat dan lembaga pendidikan untuk selalu berkomunikasi dan berhubungan dengan Alquran sehingga Alquran menjadi lebih terlaksana dalam kehidupan masyarakat atau dikenal dengan istilah Living Qur'an.

## **B. Rumusan Permasalahan**

1. Bagaimana praktik pembacaan Wird Al-Latif di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana pemaknaan warga kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap pembacaan Wird Al-Latif perspektif teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui lebih jauh dan mendeskripsikan bagaimana praktik pembacaan Wird Al-Latif di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Mengetahui bagaimana resepsi warga Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly terhadap pembacaan Wird Al-Latif di lingkungan kampus.

Sementara manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Dari aspek akademik, diharap penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dalam kajian Living Qur'an. Dimana dari sini kajian sosial-budaya dapat dikaji lebih luas, terutama dalam hal ini hubungan terhadap Alquran.
2. Penelitian ini akan memberikan gambaran bahwasanya masyarakat muslim Indonesia sejatinya sangat kental dan getol dalam berinteraksi kepada

Alquran sebagai kitab sucinya. Pada rana antropologi, dapat memberikan informasi bagaimana masyarakat muslim dalam memperlakukan kitab suci mereka dalam kehidupan. Pada rana dakwah, dapat memberikan referensi metode atau bagaimana dakwah santun kepada masyarakat muslim terutama terhadap kitab suci mereka.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Dalam memudahkan pembaca untuk memahami gambaran umum kajian ini dan tercapainya tujuan penelitian dengan sempurna dan terstruktur, maka peneliti akan menjabarkan rancangan sistematika pembahasan. Secara garis besar ada tiga bagian pada sistematika pembahasan hasil penelitian ini, yaitu pembukaan, pembahasan dan terakhir epilog yang terdiri dari lima bab.

**Bab I Pendahuluan**, yang didalamnya memuat pendahuluan yang menjelaskan secara singkat atau gambaran awal mengenai penelitian. Kemudian pada pendahuluan tersebut terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

**Bab II Tinjauan Pustaka**, dimana terdapat tentang telaah pustaka yang merupakan dasar atau landasan pustaka yang menjabarkan penelitian terdahulu, yaitu agar tidak terjadi kesamaan dengan hasil penelitian yang ada lebih dulu. Kemudian pada bab ini juga dijabarkan kerangka teori atau kajian pustaka yang bertujuan menunjang isi pembahasan.

**Bab III Metode Penelitian,** yang merupakan hasil uraian data yang diperoleh dari pengumpulan data lapangan di Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

**Bab IV Hasil dan Pembahasan.** Pada bagian ini merupakan bab pokok dalam penelitian, yang merupakan hasil dari penelitian terhadap pembacaan Wird Al-Latif sesudah salat subuh di Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly. Dimana pada pembahasan bab ini akan menjawab rumusan masalah

**Bab V Penutup,** ialah bab terakhir yang merupakan penutup dari penelitian. Setelah melihat dan menjabarkan beberapa teori dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan serta hasil penelitian akan dipaparkan bersama saran atas kajian tersebut.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu membahas mengenai bagaimana persamaan ataupun perbedaan antara kajian penelitian yang sekarang dengan kajian sebelumnya yang saling berhubungan. Kajian terdahulu memiliki fungsi dan tujuan untuk kebaruan dan keorisinilitas penelitian penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Naufal Hafidh, Mahasiswa Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Tradisi Pembacaan Surat *Yasin* Sebelum Salat Jumat (Studi Living Qur’an di Masjid Taaroful Muslimin)” yang merupakan skripsi dan diterbitkan pada tahun 2021. Skripsi ini mengkaji tentang tradisi pembacaan surat *Yasin* sebelum salat Jumat di masjid Taaroful Muslimin Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.<sup>4</sup>

Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah penelitian empiris. Kemudian sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Lalu menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

<sup>4</sup> Ahmad Naufal Hafidh, “Tradisi Pembacaan Surat *Yasin* Sebelum Salat Jumat (Studi Living Qur’an di Masjid Taaroful Muslimin)” (Undergraduate thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/29594/>

Perbedaan pada penelitian terdahulu ini ialah penelitian ini membahas mengenai pembacaan surat *Yasin* sebelum salat Jumat di masjid Taaroful Muslimin, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pembacaan Wird Al-Latif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan persamaannya adalah membahas tentang kajian Living Qur'an.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Huda, Mahasiswa Fakultas Ushuludin, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “Tradisi Khotmul Qur'an (Studi Living Qur'an Pemaknaan Khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)” yang merupakan skripsi dan diterbitkan pada tahun 2020. Skripsi ini meneliti tentang tradisi khotmul Qur'an di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo.<sup>5</sup>

Metode penelitian yang dipakai ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan ialah primer dan sekunder serta dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan pada penelitian terdahulu ini ialah penelitian ini mengangkat tradisi khotmul Qur'an pada Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo, sedangkan penelitian ini mengangkat tentang resepsi pembacaan Wird Al-Latif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Persamaan diantara kedua penelitian ini adalah keduanya membahas kajian Living Qur'an.

---

<sup>5</sup> Miftahul Huda, “Tradisi Khotmul Qur'an (Studi *Living Qur'an* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)” (Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/10991>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Khasin Nur Wahib, Mahasiswa Fakultas Ushuludin, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Fiil (Kajian Living Qur’an di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)” yang merupakan skripsi dan diterbitkan pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang tradisi pembacaan surat *Al-Fatihah* dan surat *Al-Fiil* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo.<sup>6</sup>

Metode yang dilakukan pada kajian ini adalah metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk sumber datanya sendiri berupa sumber data primer dan sekunder. Kemudian teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pembahasan pada penelitian terdahulu ialah membahas tradisi pembacaan surat *Al-Fatihah* dan surat *Al-Fiil* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai pembacaan Wird Al-Latif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Persamaan kedua penelitian ini ialah keduanya mengangkat kajian Living Qur’an sebagai pembahasannya.

Keempat, sebuah jurnal dari Nur Huda, Ahmad Habiburrohman Aksa, Ahmad Musonnif Alfi, dan Faridlatus Sya’adah dengan judul “Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Khasin Nur Wahib, “Tradisi Pembacaan Surat Alfatihah dan Alfiil (Kajian Living Quran di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)” (Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10992/>

<sup>7</sup> Nur Huda, Ahmad Habiburrohman Aksa, Ahmad Musonnif Alfi, dan Faridlatus Sya’adah, “Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara,” *Jurnal Al Quds*, No. 1(2022): 105 <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/download/3307>

Jurnal ini merupakan penelitian yang membahas mengenai tradisi muqaddaman di Desa Banjaragung Bangsri Jepara dan merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif.

Tradisi muqaddaman sendiri adalah tradisi yang dimana didalamnya melakukan kegiatan membaca keseluruhan isi Alquran dari juz 1 hingga juz 30 yang dibagi secara acak dimana setiap orang mendapat jatah membaca Alquran. Di antara fungsi muqaddaman atau mereka sebut juga dengan qur'anan, adalah untuk dipersembahkan kepada orang-orang terdahulu yang telah wafat atau untuk hajat tertentu.<sup>8</sup> Kajian penelitian ini berusaha mendeskripsikan perilaku sosial dari tradisi muqaddaman di Desa Banjaragung Bangsri Kabupaten Jepara.

Kelima, jurnal yang diteliti oleh Syahrul Rahman dengan judul “LIVING QURAN: Studi Kasus Pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu”. Jurnal ini membahas mengenai bagaimana kegiatan pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pesantren Khalid bin Walid Kabupaten Rokan Hulu. Menurut bahasa *al-ma'tsurat* adalah sesuatu yang dinukil dari Rasulullah saw berupa ayat Alquran dan hadis beliau.<sup>9</sup> Sedangkan yang dimaksud *al-ma'tsurat* disini adalah bacaan dzikir yang dipilih oleh ulama dari ayat Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw.

---

<sup>8</sup> Nur Huda, Ahmad Habiburrohman Aksa, Ahmad Musonnif Alfi, dan Faridlatu Sya'adah, “Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara,” *Jurnal Al Quds*, No. 1(2022): 107 <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/download/3307>

<sup>9</sup> Syahrul Rahman, “LIVING QURAN: Studi Kasus Pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu,” *Jurnal Syahadah*, No. 2(2016): 63 <https://doi.org/10.32495/v4i2.119>

Jurnal ini mengkaji mengenai sebuah peristiwa yang tumbuh di tengah masyarakat Pesantren Khalid Ibn Walid Kab. Rokan Hulu. Sebuah lembaga pendidikan Islam yang membiasakan pembacaan wirid *al-ma'tsurat* di kalangan santri dan warga sekitar pesantren setiap selesai salat subuh dan maghrib.

Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Jenis Kajian	Isi pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Naufal Hafidh, " <i>Tradisi Pembacaan Surat Yasin Sebelum Salat Jumat (Studi Living Qur'an di Masjid Taaroful Muslimin)</i> ", Skripsi Fakultas Syariah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Malang, 2021	Skripsi	Kajian tersebut terfokus pada makna pembacaan surat <i>Yasin</i> sebelum salat Jumat yang memotret bagaimana kegiatan yang berjalan disana serta pandangan jamaah masjid Taaroful Muslimin akan kegiatan ini, yang dimana penelitian ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.	Keduanya sama-sama penelitian lapangan yang mengkaji mengenai Living Qur'an atau isi kandungan Alquran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari	Pada penelitian ini membahas mengenai pembacaan surat <i>Yasin</i> sebelum salat Jumat di masjid Taaroful Muslimin, sedangkan pada

					penelitian ini membahas tentang pembacaan Wird Al-Latif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2.	Miftahul Huda, <i>“Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)”</i> , Skripsi Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, Ilmu Al-Qur’an dan	Skripsi	Bahwasanya pada tradisi tersebut diharapkan dapat memberikan perasaan cinta Alquran kepada para santri. Selain itu kegiatan ini juga sebagai pembelajaran kepada santri untuk membaca Alquran sesuai dengan kaidah tajwid. Kegiatan ini dipandang sebagai sarana penenang jiwa dan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama penelitian lapangan yang mengkaji isi Alquran sebagai kegiatan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari atau yang disebut dengan Living Qur’an.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah jenis kegiatannya dimana penelitian ini adalah tradisi pembacaan Wird Al-Latif sedangkan

	Tafsir Ponorogo, 2020		mendekatkan diri kepada Allah.		penelitian tersebut adalah tradisi khotmul qur'an.
3.	Khasin Nur Wahib, <i>“Tradisi Pembacaan Surat Alfatihah dan Alfiil (Kajian Living Quran di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)”</i> , Skripsi Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ponorogo, 2020	Skripsi	Pada penelitian tersebut dikatakan bahwasanya pembacaan surat Alfatihah dianggap sebagai sebuah sarana untuk mempermudah doa yang telah kita panjatkan agar dikabulkan oleh Allah. Kemudian pada surat Alfil terutama pada kata <i>“tarmihim”</i> dianggap sebagai penolak balak, sebagai tameng diri dari hal yang negatif.	Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang bagaaimana sikap dan respon masyarakat terhadap kandungan ayat Alquran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	Perbedaan pembahasan pada penelitian terdahulu ialah penelitian yang telah lalu ini membahas tradisi pembacaan surat <i>Alfatihah</i> dan surat <i>Alfiil</i> di Pondok Pesantren Ittihadul

					Ummah Ponorogo, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai pembacaan Wird Al-Latif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4.	Nur Huda, Ahmad Habiburrohman Aksa, Ahmad Musonnif Alfi, Faridlatus Sya'adah, "Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung	Jurnal	Muqaddaman adalah tradisi pembacaan keseluruhan isi Alquran yang dimana setiap individu masyarakat Desa Banjaragung mendapatkan bagian membaca Alquran. Tradisi ini juga	Penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah jenis penelitian lapangan yang mengamati bagaimana jalannya suatu tradisi yang berkembang di masyarakat. Kedua	Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian tersebut merupakan penelitian yang

	Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara”, Jurnal Al Quds, Vol. 6, No. 1, Januari 2022.		dijalankan dengan keliling dari rumah ke rumah menyesuaikan permintaan warga atau diundi. Tradisi muqaddaman ini merupakan salah satu model interaksi masyarakat terhadap Alquran.	penelitian ini juga merupakan kajian Living Quran yakni bagaimana Alquran disikapi dan dipandang oleh masyarakat.	membahas tradisi muqaddaman atau khataman Alquran di Desa Banjaragung Jepara, sedangkan penelitian ini membahas mengenai tradisi pembacaan Wird Al-Latif di UIN Malang.
5.	Syahrul Rahman, “LIVING QURAN: Studi Kasus Pembacaan <i>al-Ma'tsurat</i> di	Jurnal	Pembacaan <i>al-ma'tsurat</i> menjadi sebuah tradisi yang dilakukan di Pesantren Khalid Bin Walid Kab. Rokan Hulu.	Kedua penelitian ini merupakan penelitian yang membahas suatu zikir atau wirid yang	Walaupun kedua penelitian ini sama-sama membahas

<p>Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu”, Jurnal Syahadah, Vol. 4, No. 2, Oktober 2016.</p>		<p><i>Al-Ma'tsurat</i> sendiri adalah kumpulan zikir yang berisi potongan ayat Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw yang dirancang oleh Hasan al-Banna, seorang tokoh pergerakan Islam berkebangsaan Mesir.</p>	<p>dijalankan di suatu kelompok masyarakat. Kemudian kedua penelitian ini juga sama-sama kajian Living Quran karena masing-masing penelitian ini membahas tentang isi Alquran yang diaplikasikan ke tengah masyarakat.</p>	<p>zikir atau wirid, namun keduanya merupakan zikir yang berbeda. Penelitian oleh Syahrul Rahman membahas <i>al-ma'tsurat</i>, sedangkan penelitian ini membahas Wird Al-Latif.</p>
--	--	--	--	---

## B. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Resepsi

Resepsi secara etimologi berasal dari kata "*recipere*" (bahasa Latin) atau "*reception*" (bahasa Inggris) yang didefinisikan sebagai penerimaan atau sambutan dari pembaca. Teori ini muncul di Jerman Barat pada akhir

tahun 60-an dan dikembangkan oleh RT Segers pada tahun 1978 dalam bukunya *Recipe Esthetika* yang dimana buku tadi dibuka menggunakan dasar-dasar resepsi sastra.<sup>10</sup> Adapun resepsi yang dimaksud disini ialah bagaimana isi kandungan Alquran dapat diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat muslim saat ini.

Dalam kaitannya dengan Alquran, kajian resepsi masuk dalam wilayah fungsi performatif. Yaitu ihwal bagaimana respon umat, bagaimana umat bisa menerima, dan bagaimana umat memaknai teks Alquran terhadap sosial budayanya. Sebagai sasaran resepsi, terdapat tiga sisi Alquran yang diresepsi. Yaitu tulisannya, bacaannya, serta sistem bahasanya. Terdapat tiga model dalam meresepsi Alquran yaitu:

a. Resepsi Eksegesis

Disebut dengan resepsi eksegesis ketika masyarakat menempatkan Alquran sebagai teks berbahasa Arab dan bermakna menjadi bahasa. Bentuk dari resepsi ini setidaknya ada dua. Pertama, bentuk penafsiran secara lisan, yakni Alquran ditafsirkan melalui kajian kitab tafsir contohnya kajian tafsir Jalalain, kajian tafsir Ibnu Katsir, dan kajian kitab-kitab tafsir lainnya. Kedua, penafsiran Alquran dengan tulisan (*bi al-qalam*), yaitu Alquran ditafsirkan melalui banyak karya tafsir para ulama.

---

<sup>10</sup> Siti Farokah, "Studi Living Qur'an: Resepsi Pelajar MTS Roudlotul Ulum Parang Magetan terhadap Al Qur'an Surat Al Alaq Ayat 1-5" (Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2415/1/Siti%20Farokah.pdf>

### b. Resepsi Estetis

Dalam pembahasan resepsi ini, Alquran dipandang sebagai sebuah teks kitab suci yang memiliki keindahan dan nilai estetika. Resepsi ini juga memeperlihatkan bahwa keindahan-keindahan yang terdapat di dalam Alquran benar-benar menyatu dan saling berhubungan satu sama lain. Karena Alquran diterima secara estetits, maka Alquran dapat dibaca, ditulis, atau dinyanyikan (*tilawah qur'an*) secara estetis pula.

### c. Resepsi Fungsional

Model resepsi ini menandakan bahwa Alquran memiliki posisi sebagai kitab yang digunakan sebagai cara untuk memperoleh maksud tertentu. Dari sini akan memunculkan fenomena sosial budaya di masyarakat. Artinya mereka membaca, mendengarkan, atau menulis Alquran dengan maksud untuk memperoleh sesuatu yang dituju. Dalam pengaplikasiannya dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dilakukan secara rutin di waktu yang ditentukan, sehingga tidak jarang memunculkan sistem sosial, adat-budaya dan hukum.<sup>11</sup>

## 2. Wird Al-Latif

---

<sup>11</sup> Nur Huda, Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang," *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, no. 3 (2020): 363-364 <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk/article/view/266>

Wird Al-Latif adalah bacaan wirid harian yang dibaca pada waktu pagi dan petang. Wird Al-Latif adalah zikir harian yang disusun oleh ulama besar sufi yaitu al-Imam al-Qutb ‘Abdullah Ibn ‘Alawi al-Haddad (5 Safar 1044 H/ 1624 M – 7 Zulkaidah 1132 H/ 1712 M), Imam al-Haddad juga menyusun beberapa wirid terkenal, diantaranya adalah Wird al-Kabir.<sup>12</sup> Wird Al-Latif berasal dari kata bahasa Arab *warada-yaridu* yang berarti menyebutkan, menyatakan, mengatakan. Kemudian Latif yang berasal dari kata *latafa* yang berarti bersikap lemah lembut atau ramah. Dinamakan Wird Al-Latif karena wirid ini enak dibaca dan terasa ringan di dalam hati, merujuk dari kata Latif yang berarti lemah lembut. Wird Al-Latif mengandung ayat Alquran, seperti wirid buatan beliau yang lain yang juga mengandung ayat Alquran seperti Wirdul Kabir dan Rotibul Haddad.

Wirid ini adalah zikir yang pengamalannya pertama kali diamalkan oleh para pengikut thoriqoh Saadah ‘Alawiyyin atau dikenal juga thoriqoh Saadah Baa ‘Alawi. Dalam kitab Miftahus Sa’adah yang dihimpun oleh al-Habib ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Haddad, beliau menghimpun zikir-zikir sahah dari Nabi Muhammad saw, diantaranya Wird al-Latif ini. Faedah dari Wird al-Latif ini sangat banyak dan tak terhingga, siapa yang membacanya akan memperoleh keutamaannya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Fahrizal, “Pemahaman Para Asatiz Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Praktik Pembacaan Zikir Al-Wird Al-Latif di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory”, (Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60748>

<sup>13</sup> Wafid Jailani, “Sejarah dan Keutamaan Wirdul Latif,” *Edukasi Santri*, 12 Agustus 2019, diakses 15 Desember 2022, <https://www.google.com/url?www.edukasisantri.com%2F2019%2F08%2Fsejarah-dan-keutamaan-wirdul-latif.html>

Diantara isi dari Wird Al-Latif serta keutamaan masing-masing bacaan adalah sebagai berikut:

- Surat Al Ikhlas, Al Falaq dan An Nas yang masing-masing dibaca sebanyak tiga kali. Dalam sebuah riwayat Nabi Muhammad saw. bersabda barangsiapa yang membaca tiga surat ini pada pagi hari dan sore hari maka akan dicukupkan segala kebutuhannya di hari itu.
- Kalimat *أعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق* dibaca sebanyak tiga kali, yang artinya memohon perlindungan kepada Allah swt dari kejahatan segala makhluk dan perlindungan atas bala dan musibah.
- Kalimat *حسبي الله لا إله إلا هو عليه توكلت وهو رب العرش العظيم* dibaca sebanyak tujuh kali. Keutamaannya menurut riwayat dari sahabat Abu Darda' beliau berkata barangsiapa yang membaca zikir ini di waktu pagi dan sore hari maka akan dicukupi kepentingannya di dunia dan akhirat.
- Membaca *اللهم صل على سيدنا محمد اللهم عليه و سلم* dibaca sebanyak sepuluh kali. Menurut riwayat dari Abu Darda' bahwasanya Nabi saw. bersabda siapa yang membaca salawat kepadaku maka akan kuberikan syafaat di hari kiamat.
- Membaca *اللهم إني أسألك العافية في الدنيا والآخرة* . Nabi Muhammad saw. Pernah ditanya apa 'afiyah itu, maka beliau menjawab 'afiyah adalah rezeki, kesehatan, tertutupnya aib, dan keberhasilan dalam

ketaatan. Adapun di akhirat adalah pengampunan dan selamat dari neraka.<sup>14</sup>

### 3. Living Qur'an

Living Qur'an berasal dari dua kata, yakni *living* yang berarti hidup dan *Qur'an* yang merupakan kitab suci umat Islam. Sederhananya, Living Qur'an bisa diartikan sebagai isi kandungan Alquran yang berjalan di kehidupan masyarakat. Living Qur'an adalah bagaimana respon seseorang atau kelompok terhadap isi kandungan ayat Alquran dengan cara menerima, menggunakan atau memanfaatkannya. Living Qur'an adalah bagaimana Alquran dipahami dan diaplikasikan oleh sahabat Nabi dan generasi penerusnya, atau bahkan sampai era kontemporer saat ini,<sup>15</sup> sehingga menghasilkan fenomena-fenomena menarik. Yang dimana fenomena ini muncul sebagai hasil interaksi umat Islam dengan kitab sucinya. Living Qur'an juga dapat dimaknai sebagai kajian tentang fenomena atau peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan Alquran dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu yang selanjutnya dipraktikkan dalam kehidupan keseharian.

### 4. Teori Karl Mannheim

Karl Mannheim adalah seorang sosiolog yang besar pengaruhnya di bidang sosiologi abad ke-20 sekaligus yang menciptakan sosiologi klasik dan

---

<sup>14</sup> Nasrulloh, *Rahasia Keistimewaan Ratib Al-Athos, Wird Al-Lathif, Ratib Al-Haddad dalam Kesaksian Hadis Rasulullah Saw* (Tuban: Mitra Karya, 2022), 166, 178, 186, 195.

<sup>15</sup> Miftahur Rahman, "Resepsi Terhadap Ayat *Al-Kursi* dalam Literatur Keislaman," *Maghza*, no.2(2018): 136 <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/2127>

sosiologi pengetahuan. Karl Mannheim lahir di Budapest, Hungaria pada tanggal 27 Maret 1893 dan wafat pada 9 Januari 1947. Mannheim lahir di keluarga Yahudi kelas menengah, ayahnya adalah seorang produsen tekstil asli Hungaria dan ibunya adalah seorang wanita berkebangsaan Jerman.<sup>16</sup> Ia mengenyam pendidikan di Universitas Budapest serta di Berlin, Paris dan Heidelberg. Ia kemudian meraih gelar doktor dalam bidang filsafat ketika menjalani pendidikan di Universitas Budapest. Kehidupannya aktifnya ia jalani pada paruh pertama abad kedua puluh, pada masa kegelapan Eropa Modern.

Karl Mannheim meninggalkan Hungaria pada tahun 1919, menghabiskan beberapa waktu di Austria sebelum tiba di Jerman dan memulai emigran pertamanya. Emigrasi ini mudah baginya mengingat ia memiliki akar Jerman dari ibunya yang merupakan seorang Yahudi Jerman. Selain itu, dia belajar di Universitas Berlin yang membuatnya semakin terikat dengan budaya dan filsafat Jerman.

Ketika di Jerman, ia mengikuti ceramah Husserl dan Heidegger di Universitas Freiburg dan bertolak ke Heidelberg pada tahun 1921, di mana ia sering menghadiri majelis Marianne Weber, janda dari Max Weber. Anggota dari majelis ini pasti tergiring pada ilmu sosiologi, termasuk Mannheim. Pada kesempatan ini Mannheim bertemu Alfred Weber, saudara Max Weber, yang berurusan dengan sosiologi budaya. Mannheim menganggap hubungannya

---

<sup>16</sup> Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae: Journal of Pedagogy*, no.1 (2020): 77 <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>

dengan Weber bukan hanya sekedar hubungan sosiologi dengan intelektual, namun juga sebagai guru paling krusial pada karir akademiknya.

Sosiologi pengetahuan merupakan hasil pemikiran Mannheim yang paling besar dan paling berpengaruh serta menjiwai karya-karya yang lain. Minat yang besar dari para sosiolog internasional kepada teori Mannheim ditandakan dengan ditemukannya subjek-subjek penelitian dengan teori sosiologis Mannheim walaupun sebenarnya ia tidak pernah menulis buku yang benar-benar rampung kecuali 50 esai dan risalah.<sup>17</sup> Tesis utama sosiologi pengetahuan, menurut Karl Mannheim adalah bahwasanya ada cara berpikir yang tidak dapat dimengerti apabila asal-usul sosialnya belum jelas. Sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor sosial yang terletak di balik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Sebuah konsep bisa saja memiliki redaksi yang sama tetapi ditujukan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar belakang sosial yang berbeda. Sosiologi pengetahuan ingin mengembangkan sebuah tesis bahwa proses sosial historis merupakan proses yang memiliki makna yang hakiki bagi kebanyakan wilayah ilmu pengetahuan.<sup>18</sup>

Pada hakikatnya, yang menjadi isu sentral sosiologi pengetahuan adalah bentuk upayanya dalam mengungkap asal-usul sosiologis segala bentuk pengetahuan, pemikiran, dan kesadaran dari seluruh tingkah laku

---

<sup>17</sup> Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae: Journal of Pedagogy*, no.1 (2020): 76-77 <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>

<sup>18</sup> Muhammad Irfan Helmy, "Aplikasi Sosiologi Pengetahuan dalam Studi Hadis: Tinjauan Kronologis-Historis Terhadap Perumusan Ilmu *Mukhtalif Al-Hadis Asy-Syafi'i*," *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, no.1 (2020): 57 <https://doi.org/10.21093/fj.v12i1.2246>

manusia. Meski demikian, seperti yang dikutip Mashuri dari pandangan Budi Hardiman, secara khusus dasar pemikiran sosiologi pengetahuan biasanya dikaitkan dengan beberapa pemikiran filsuf Jerman abad 19 seperti dialektika infra dan supra struktur Karl Marx, anti-idealisme Nietzsche dan historisisme Wilhelm Dilthey.

Dalam hal keilmuan dapat diingat, bahwa sosiologi pengetahuan sesungguhnya lahir dari konteks kritik terhadap idealisme. Menurut Mannheim kesadaran tidak secara langsung muncul begitu saja sesuai kondisi dan realitas material. Kesadaran, selanjutnya, tak pernah berupa apapun selain eksistensi, dan keberadaan manusia sesungguhnya adalah proses hidup dalam arti yang sebenarnya.<sup>19</sup> Pada dasarnya, hasil pemikiran manusia sangat dipengaruhi dari bagaimana keadaan sosial-historisnya. Kesadaran berawal dari produk sosial dan akan terus begitu selama adanya manusia.

Dalam sosiologis pengetahuan yang diciptakan Karl Mannheim tindakan manusia terbentuk atas dua dimensi yaitu sikap (*behaviour*) serta makna (*meaning*). Sehingga perilaku sosial bisa dimengerti dengan melihat reaksi eksternal serta makna sikap tadi. Karl Mannheim membedakan makna perilaku suatu tindakan menjadi tiga model yaitu: 1) makna *obyektif*, adalah makna yang timbul dari konteks budaya itu muncul; 2) makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan sang pelaku tradisi secara langsung; 3)

---

<sup>19</sup> Andy Dermawan, "Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan," *Sosiologi Reflektif*, No.1 (2013): 333 <https://doi.org/10.14421/jsr.v8i1.1921>

makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat dan tak terlihat sehingga aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada suatu budaya secara keseluruhan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Naufal Hafidh, “Tradisi Pembacaan Surat *Yasin* Sebelum Salat Jumat (Studi Living Qur’an di Masjid Taaroful Muslimin)” (Undergraduate thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/29594/>

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian empiris atau dikenal juga dengan penelitian lapangan. Yang di mana penelitian empiris berarti memfokuskan peneliti untuk mengetahui pelaksanaan pembacaan Wird Al-Latif di masyarakat kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui proses wawancara terhadap informan atau narasumber yang ditemui di lapangan.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan teori sosiologi pengetahuan. Kenapa demikian, karena penelitian ini membahas mengenai bagaimana pemaknaan makna *obyektif*, *ekspresif* dan *dokumenter* warga ma'had terhadap kegiatan pembacaan Wird Al-Latif.

#### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di masjid At-Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berlokasi di Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Penulis merasa pembacaan Wird Al-Latif ini menarik untuk diangkat karena pada umumnya kegiatan zikir atau wirid bersama diadakan di pondok-pondok pesantren, namun dalam hal ini dilakukan di lingkungan kampus.

#### D. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai cara untuk memperoleh data. Perilaku, persepsi, motivasi dan deskripsi dalam bentuk kata-kata adalah cara untuk memahami apa yang dialami oleh subjek penelitian terhadap suatu fenomena yang terjadi pada penelitian kualitatif.<sup>21</sup> terdapat tiga tahapan dalam menentukan subjek penelitian atau informan, yaitu: (1) pemilihan informan awal, apakah sebagai informan yang diwawancara atau situasional (untuk diobservasi), (2) pemilihan informan lanjutan, guna memperluas jangkauan kemungkinan ditemukannya variasi informasi yang ada, dan (3) menghentikan pencarian informan sekiranya sudah tidak ditemukan lagi informasi yang baru.<sup>22</sup>

Subjek atau sample yang digunakan pada penelitian ini ialah pengasuh, murobbi, musyrif, dan mahasiswa semester satu sebagai pelaku yang menjalankan kegiatan tersebut, sekaligus menjadi informan atau asal informasi dalam penelitian ini. Pencarian informasi dari sumber-sumber diatas memakai metode wawancara dan interview kepada para informan. Adapun sumber data sendiri mencakup dua macam, yakni data primer dan data sekunder.

- Sumber Data Primer

---

<sup>21</sup> Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016), 60.

<sup>22</sup> Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," STAIN Sorong, (2019): 2 <https://www.google.com/url-Teknik-pengumpulan-data-metode-kualitatif-oleh-iryana-risky-kawasati-ekonomi-syariah-sekolah-tinggi-agama-islam-negeri-stain-sorong.html>

Sumber data primer adalah data yang diperoleh melalui narasumber atau informan yang terpilih dan terpercaya mampu menerangkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui wawancara kepada pengasuh, murobbi, dan musyrif Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly serta beberapa mahasiswa untuk mengetahui resepsi pembacaan Wird Al-Latif di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang digunakan sebagai pendukung sumber data primer. Didalamnya terdapat data seperti dokumentasi yang menggambarkan jalannya kegiatan, ataupun literatur dari beberapa skripsi dan jurnal yang membantu peneliti dalam menyusun penelitian. Kemudian media-media untuk membantu penulis dalam mendapatkan pengertian dari beberapa kata yang tidak dimengerti, seperti kamus Arab-Indonesia dan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi adalah kegiatan melihat, mengamati, atau meninjau dalam rangka memahami dan mencari bukti serta informasi.<sup>23</sup> Secara aplikasi, penulis melakukan observasi langsung di masjid At-Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim di waktu subuh hari.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi verbal, dengan tujuan mendapatkan data dan informasi. Wawancara adalah percakapan antara pewawancara dengan narasumber atau informan dengan maksud dan tujuan tertentu. Unsur di dalamnya juga membutuhkan topik serta pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yang berkompeten terhadap topik yang dibahas. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yang berarti pertanyaan telah disiapkan oleh pewawancara namun tidak menutup kemungkinan terdapat pengembangan dalam wawancara nantinya.

**Tabel 3.1**

#### **Daftar Informan beserta Posisi/Jabatan**

No.	Nama Informan	Posisi/Jabatan
1	Dr. KH. Badruddin M., M.HI	Mudir Ma'had/Pengasuh
2	Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI	Korbid. Keta'miran/Pengasuh

<sup>23</sup> Miftahul Huda, "Tradisi Khotmul Quran (Studi Living Quran Pemaknaan Khotmul Quran di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)" (Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/10991>

3	Edi Santoso, S.H	Murobbi Mabna Ibn Rusyd
4	Syihab Irfani, S.H	Murobbi Mabna Al-Gazali
5	Ahmad Munawir	Musyrif Mabna Ibn Rusyd
6	Yusral Ruslin	Musyrif Mabna Al Farabi
7	Fawaz Azmi	Mahasantri
8	Muhamad Azhar Syams	Mahasantri
9	Fuad Al Hanif	Mahasantri
10	Candra Syifa'ul Mustofa	Mahasantri
11	Muhammad Firdaus	Mahasantri
12	Defrangga Piyu Pramudita	Mahasantri
13	Sahli	Mahasantri

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dari beragam literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang merupakan data tertulis atau arsip. Metode dokumentasi adalah tata cara pengumpulan data yang ada, dan merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.<sup>24</sup> Metode ini dapat menunjang kevalidan data primer yang berguna untuk penelitian.

<sup>24</sup> Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," STAIN Sorong, (2019): 11 <https://www.google.com/url-Teknik-pengumpulan-data-metode-kualitatif-oleh-iryana-risky-kawasati-ekonomi-syariah-sekolah-tinggi-agama-islam-negeri-stain-sorong.html>

## **F. Teknis Pengolahan Data**

### 1. Reduksi Data

Tahap ini adalah tahap seleksi, memilah data yang berkualitas. Semua data yang sudah diperoleh dikumpulkan kembali kemudian diseleksi untuk menemukan data yang benar-benar dibutuhkan yang ada hubungannya dengan penelitian.

### 2. Organisasi dan Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan sebuah proses menyatukan antara satu data dengan data yang lain dengan maksud menghasilkan data yang utuh baik yang asalnya berasal dari data primer maupun data sekunder. Kemudian setelah penyatuan tersebut peneliti membuat sajian penulisan yang detail dan jelas sehingga pembaca mudah untuk memahaminya.

### 3. Verifikasi Data

Verifikasi penelitian terhadap data yang telah diperoleh peneliti baik berupa catatan tulisan ataupun informasi lainnya. Verifikasi data adalah proses pengecekan dan memastikan data yang diperoleh benar dan sesuai dengan penelitian.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ahmad Naufal Hafidh, "Tradisi Pembacaan Surat *Yasin* Sebelum Salat Jumat (Studi Living Qur'an di Masjid Taaroful Muslimin)" (Undergraduate thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/29594/>

#### 4. Analisa Data

Analisa data merupakan suatu proses mengenai sistematika hasil penelitian dari wawancara dan observasi kemudian menghasilkannya sehingga menghasilkan pemikiran, pendapat, dan teori yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tingkatan ini, data-data yang telah didapatkan dianalisa menggunakan kerangka teori dan kajian teori yang telah dijabarkan yang kemudian akan ditemukan jawaban dari rumusan masalah.

#### 5. Tahap Konklusi

Tahap ini adalah tahap disajikannya konklusi dari hasil data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis melakukan interpretasi data. Hasilnya data yang diperoleh sudah direduksi dan terorganisi sehingga memiliki makna. Kemudian dari data tersebut dapat menjawab pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah.

## BAB IV

### TRADISI PEMBACAAN WIRD AL-LATIF SESUDAH SALAT SUBUH DI MA'HAD SUNAN AMPEL AL 'ALY

#### A. Gambaran Umum Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

##### 1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) terletak di Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Kec. Lowokwaru Kota Malang Jawa Timur, tepatnya berada di dalam lingkungan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Universitas memandang bahwa pendirian ma'had sangatlah penting untuk mendukung terealisasinya program kerja dan semua kegiatan berjalan secara sistematis sesuai dengan visi dan misi universitas. Ide pendirian MSAA sendiri sudah lama dicanangkan, tepatnya sejak kepemimpinan KH. Usman Mansur, namun baru dapat terealisasi pada masa kepemimpinan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo.<sup>26</sup>

Pendirian ma'had dimulai pada hari Ahad Wage, 4 April 1999 dimana para kyai se-Jawa Timur menghadiri peletakan batu pertama pembangunannya. Dalam jangka waktu setahun, pembangunan gedung yang terdiri dari empat unit gedung, dimana didalamnya terdapat 189 kamar (tiga unit gedung terdiri dari 50 kamar dan satu gedung 39 kamar) dan lima unit rumah serta satu rumah untuk mudir telah selesai dibangun. Diawal

---

<sup>26</sup> Muhammad Bagus Azmi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderat di Kalangan Mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), <http://etheses.uin-malang.ac.id/16819/>

berjalannya ma'had terdapat 1041 orang mahasantri, yang dimana mahasantri putra terdapat 483 orang dan mahasantri putri 558 orang yang menghuni gedung-gedung diatas. Para mahasantri tadi adalah yang merupakan mahasiswa baru yang tercatat dari seluruh fakultas.

Pada tanggal 17 April 2001, Presiden RI KH. Abdurrahman Wahid bersedia datang dan meresmikan penggunaan ke empat hunian ma'had, yang masing-masing gedung diberi nama al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun. Kemudian beberapa bulan setelahnya satu unit hunian gedung berkapasitas 50 kamar untuk 300 mahasantri telah berdiri dan diberi nama al Farabi yang penggunaannya diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Hamzah Haz bersama Wakil Presiden I Republik Sudan saat meresmikan pengalihan status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS).<sup>27</sup>

Seluruh unit bangunan ma'had tersebut digunakan oleh mahasantri putra, sedangkan untuk saat ini mahasantri putri menggunakan empat unit bangunan baru pembangunannya dimulai pada tahun 2006 dan telah selesai, dua gedung diantaranya diberi nama Ummu Salamah dan Asma' binti Abi Bakar dimana masing-masing gedung ini dapat menampung 640 orang. Kemudian satu gedung bernama Fatimah az Zahra yang dapat menampung 600 orang serta gedung lainnya yang bernama Khadijah al Kubra yang mampu menampung 480 orang dari 48 kamar. Masing-masing kamar dari empat gedung tersebut mampu menampung sepuluh orang mahasantri. Unit

---

<sup>27</sup> Dikutip dari <https://msaa.uin-malang.ac.id/> pada tanggal 15 November 2022

hunian untuk Mahasantri putra dan untuk Mahasantri putri sama-sama berada di dalam area kampus namun lokasinya saling berjauhan.

Pada tahun 2016, berdirilah unit hunian khusus untuk mahasiswa Fakultas Kedokteran dengan nama mabna Ar-Razi yang berlokasi di Kampus II Kota Batu. Hal ini sebagai tindak lanjut dari berdirinya Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan. Tahun pertama berdirinya mabna Ar-Razi terdapat 50 mahasantri dan pada tahun kedua dengan jumlah yang sama. Kapasitas mabna Ar-Razi sendiri secara keseluruhan mampu menampung hingga 100 mahasantri. Kemudian pada tahun 2019 di kompleks mabna putra Kampus I berdiri lagi unit hunian baru yakni Mabna Al-Muhasibi yang terdiri dari 44 kamar.<sup>28</sup>

Sebagai upaya ma'had dalam memberikan suasana religius dan melengkapi kultur religiusitas muslim Jawa Timur, maka dibangunlah monumen (prasasti) di depan pintu masuk area hunian mahasantri putra, yang sekaligus melukiskan visi dan misi ma'had yang tertulis dalam bahasa Arab.

Prasasti tersebut berbunyi:

كونوا أولي الأبصار

*(jadilah kamu orang-orang yang mempunyai mata hati)*

---

<sup>28</sup> Izzul Muaffa, "Peran Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dan Motivasi Belajar Mahasantri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), <http://etheses.uin-malang.ac.id/36124/>

كونوا أولي النهى

*(jadilah kamu orang-orang yang cerdas)*

كونوا أولي الألباب

*(jadilah kamu orang-orang yang berakal)*

وجاهدوا في الله حق جهاده

*(dan berjuanglah kalian di jalan Allah dengan sekuat tenaga).<sup>29</sup>*

Kemudian untuk mengingat jasa dan sejarah dari ulama pejuang Islam di Pulau Jawa, maka dikuburlah tanah yang diambil dari setiap tanah Wali Songo (Wali Sembilan: simbol perjuangan para Ulama Jawa) di sekeliling prasasti tersebut. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai historis perjuangan para ulama, sehingga para mahasantri diharapkan selalu mengingat pentingnya perjuangan atau jihad *li i'laa kalmatillah*. Kemudian dibuat juga prasasti lainnya yang sama dengan prasasti tersebut di depan rektorat dan di depan pintu masuk area gedung mahasantri putri.

## 2. Struktur Kepengurusan

Mudir Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly:

- Dr. H. Badruddin M., M.HI

Anggota

---

<sup>29</sup> Dikutip dari <https://msaa.uin-malang.ac.id/> pada tanggal 15 November 2022

1) Koordinator Bidang Ubudiyah

- Drs. KH. Chamzawi, M.HI

2) Koordinator Bidang Keta'miran

- Dr. H. M. Aunul Hakim, M.HI

3) Koordinator Bidang Ta'lim Alquran

- H. M. Hasyim, MA

4) Koordinator Bidang Afkar Al Islamiyah

- Dr. Hj. Dewi Chamidah, M.Pd

5) Koordinator Bidang Bahasa

- Dr. H. Wildana W. Lc., M.Ag

6) Koordinator Bidang Kesantrian

- Dr. H. Akhmad Muzakki, MA

7) Koordinator Bidang Keamanan

- Dr. H. Syuhadak, MA

8) Koordinator Bidang Kerumahtangaan

- Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

9) Koordinator Bidang Kesehatan, Kebersihan dan Olahraga (K20)

- H. Ghufron Hambali, S.Ag., M.HI

#### 10) Koordinator Bidang Humas

- Ahmad Izzuddin, M.HI

#### 3. Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

Sebagai pusat kajian ilmu keagamaan mahasiswa UIN Malang tentu saja Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly mempunyai visi, misi serta tujuan yakni sebagai berikut:

##### a. Visi

“Terwujudnya pusat pemantapan aqidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shaleh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai, dan sejahtera.”

##### b. Misi

- 1) Mengajarkan mahasiswa agar memiliki kesempurnaan akidah dan kedalaman spiritual, keagamaan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
- 2) Mengajarkan keterampilan dalam berbahasa Arab dan Inggris.
- 3) Mendalami bacaan dan arti makna Alquran dengan baik dan benar.

##### c. Tujuan

- 1) Tercapainya suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa yang memiliki kemantapan akidah dan spiritual,

keagungan akhlak (moral), keluasan ilmu, dan kematangan profesional.

2) Tercapainya suasana yang nyaman bagi pengembangan kajian keagamaan

3) Tercapainya kebiasaan berbahasa yang baik bagi pengembangan Bahasa Arab dan Inggris.

4) Tercapainya lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan minat dan bakat mahasiswa.

#### d. Fungsi Ma'had

Ma'had sendiri didirikan selayaknya pesantren maka fungsi ma'had juga sama dengan tujuan pesantren pada umumnya, dimana sebagai pencetak generasi muslim yang beriman dan siap menghadapi kehidupan. Adapun fungsi tersebut mencakup tiga aspek, diantaranya ialah<sup>30</sup>:

1. *Taklim*, yaitu pengajaran ilmu pengetahuan yang dibutuhkan santri.
2. *Tarbiyah*, yaitu mendidik santri agar terarah dan terbimbing.
3. *Lembaga*, yaitu sebagai lahan dakwah Islam dalam melayani masyarakat akan kebutuhan spiritual.

---

<sup>30</sup> Izzul Muaffa, "Peran Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dan Motivasi Belajar Mahasantri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), <http://etheses.uin-malang.ac.id/36124/>

## B. Pemaparan Data Resepsi Pembacaan Wird Al-Latif di UIN

### 1. Asal-Usul

Membahas asal-usul tentu saja tidak lupa dengan epistemologi dan tokoh dibalik kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan pengasuh ma'had, diketahui bahwasanya pembacaan Wird Al-Latif ini ditetapkan sebagai kegiatan rutin semenjak didirikannya ma'had dan terus berjalan hingga saat ini. Seperti yang diungkap oleh mudir ma'had Dr. KH. Badruddin

*“Pesantren identik dengan pentradisian, termasuk juga pentradisian doa-doa, zikir dan wirid. Maka pada waktu itu juga sejak ma'had pertama kali didirikan, sejak kepemimpinan mudir pertama yakni KH. Chamzawi, ditetapkanlah Wird Al-Latif sebagai bagian dari wirid yang ditradisikan di ma'had ini”.*<sup>31</sup>

Senada dengan yang disampaikan oleh Dr. KH. Badruddin, pengasuh lainnya yakni Dr. KH. Aunul Hakim juga menyampaikan bahwasanya tradisi pembacaan Wird Al-Latif ini sudah ada sejak berdirinya ma'had.

*“Wird Al-Latif ini adalah kegiatan yang sudah dilaksanakan turun temurun sejak berdirinya ma'had hingga saat ini, sebagai sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan karena berisi doa-doa yang bersumber dari Rasulullah saw”.*<sup>32</sup>

Menurut mudir saat ini, kegiatan Pembacaan Wird Al-Latif adalah sebuah bentuk tarbiyah atau pendidikan ruhani kepada santri. Maka dari itu

---

<sup>31</sup> Badruddin, wawancara, (Malang, 14 November 2022)

<sup>32</sup> Aunul Hakim, wawancara, (Malang, 8 November 2022)

kegiatan ini memang sudah disiapkan oleh para pendiri ma'had sejak dulu untuk dijalankan dan langgeng hingga saat ini.

## 2. Pelaksanaan Pembacaan Wird Al-Latif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Kegiatan ini rutin dijalankan setiap hari setelah salat subuh, tepat setelah zikir subuh dan doa dimana pembacaannya dipimpin oleh takmir masjid yang juga mahasiswa. Pembacaan Wird Al-Latif langsung dimulai oleh takmir masjid yang berada di saf terdepan, kemudian seluruh mahasiswa mengikuti bacaan takmir secara bersama-sama di saf masing-masing tanpa harus berpindah tempat, hingga seluruh isi dari Wird Al-Latif selesai dibacakan.

## 3. Pandangan Warga Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly terhadap Kegiatan Pembacaan Wird Al-Latif

Menurut pemaparan informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti, ditemukan beberapa pandangan mengenai kegiatan pembacaan Wird Al-Latif ini. Bagi ialah seorang dewan pengasuh kegiatan ini bertujuan baik untuk meningkatkan keimanan setiap orang yang mengamalkannya, karena isinya yang mengandung ayat-ayat Alquran dan doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw, terkhusus dalam hal ini mahasantri.

*“Pembacaan Wird Al-Latif ini adalah kegiatan yang baik karena di dalamnya terdapat doa-doa yang bersumber dari Rasulullah saw, yang diamalkan dalam rangka meningkatkan ketakwaan dan keimanan. Kemudian di dalamnya juga terdapat ayat-ayat*

*Alquran seperti surat Al Ikhlas yang dibaca tiga kali ketika pelaksanaannya”.*<sup>33</sup>

Kemudian informan yang lain, yakni murobbi mabna Ibn Rusyd yang bernama ustaz Edi memberikan pandangannya mengenai kegiatan ini:

*“Dengan adanya pembacaan Wird Al-Latif ini sangat baik untuk seluruh warga kampus khususnya mahasantri karena di dalamnya sendiri selain berisi ayat-ayat pilihan juga berisi hadis-hadis Rasulullah saw yang mengandung doa-doa”.*<sup>34</sup>

Selanjutnya menurut pendapat dari Ahmad Munawir, seorang musyrif mabna Ibn Rusyd menjelaskan bahwa:

*“Kegiatan pembacaan Wird Al-Latif sendiri merupakan kegiatan yang positif tentunya, dimana mengandung manfaat kepada pembacanya. Terutama terhadap keluarga besar Ma’had Sunan Ampel Al-’Aly terkhusus kepada mahasantri yang menuntut ilmu di kampus ini”.*<sup>35</sup>

Kemudian pendapat dari mahasantri bernama Candra Syifa’ul Mustofa, mengenai kegiatan ini sebagai berikut:

*“Pandangan saya sendiri akan kegiatan pembacaan Wird Al-Latif tentu baik, terutama ketika membacanya itu terasa enak dan nyaman. Kemudian melalui media Wird Al-Latif ini kita dapat memperbanyak berzikir dan mengingat Allah”.*<sup>36</sup>

Sementara itu sedikit berbeda dengan pendapat lainnya, Sahli, seorang mahasantri awalnya merasa asing dengan kegiatan ini. Namun setelah mencoba menjalaninya, dirinya merasakan kenyamanan dan berpendapat bahwa kegiatan ini penting untuk dilakukan.

*“Awalnya saya merasa asing dengan kegiatan pembacaan ini karena tidak pernah mendengar apalagi membacanya. Namun*

<sup>33</sup> Aunul Hakim, wawancara, (Malang, 8 November 2022)

<sup>34</sup> Edi Santoso, wawancara, (Malang, 7 November 2022)

<sup>35</sup> Ahmad Munawir, wawancara, (Malang, 2 November 2022)

<sup>36</sup> Candra Syifa’ul Mustofa, wawancara (Malang, 15 November 2022)

*setelah beberapa waktu selalu mengikuti bacaan dari yang memimpin wirid, saya merasa tertarik dan menimbulkan rasa nyaman terhadap diri. Tentu saja kegiatan ini penting terutama untuk anak-anak yang tidak pernah mondok sebelumnya, dengan kegiatan ini mereka jadi mengetahui adanya amalan positif seperti Wird Al-Latif ini”.*<sup>37</sup>

Selaras dengan pendapat Sahli, mahasantri lainnya yang bernama Defrangga Piyu Pramudita juga menganggap Wird Al-Latif ini adalah sesuatu yang baru baginya. Namun karena sudah menjadi kegiatan rutin ma’had, ia pun harus mengikutinya. Walaupun begitu, ia tetap berpandangan bahwa kegiatan ini baik dan bermanfaat, terutama untuk menambah pengetahuannya akan bacaan zikir.

*“Kegiatan pembacaan Wird Al-Latif ini bagi saya menambah ilmu pengetahuan, terutama seperti saya yang lulusan SMA dan tidak pernah mondok di pesantren. Walaupun awalnya terpaksa karena mengantuk di subuh hari, namun saya coba untuk membiasakan diri dan mengharap pahala dari Allah swt. Karena ada motivasi mengharap pahala dari Allah maka kegiatan ini menjadi ringan ketika menjalankannya”.*<sup>38</sup>

Dari pemaparan informan diatas yang merupakan warga Ma’had Sunan Ampel Al-’Aly sekaligus yang menjalankan kegiatan ini, diperoleh beberapa pandangan terhadap Wird Al-Latif diantaranya meliputi: a) sebuah bacaan yang berisi ayat Alquran dan hadis Nabi saw; 2) bacaan yang baik karena berisi doa-doa yang diajarkan Nabi saw; c) sebagai sarana zikir untuk mengingat dan meningkatkan keimanan kepada Allah swt.

### **C. Pemaknaan Pembacaan Wird Al-Latif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

<sup>37</sup> Sahli, wawancara, (Malang, 15 November 2022)

<sup>38</sup> Defrangga Piyu Pramudita, wawancara, (Malang, 15 November 2022)

Untuk mengungkap makna dari tradisi ini, peneliti akan menganalisis dengan memakai teori yang dicetuskan oleh Karl Mannheim yakni dengan memakai teori sosiologi pengetahuan. Karl Mannheim mengelompokkan makna perilaku menjadi tiga yakni *makna objektif*, *makna ekspresif* dan *makna dokumenter*. Berikut penjelasannya

### 1. Makna Objektif

Makna objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana kegiatan tersebut berlangsung.<sup>39</sup> Dalam pembahasan kali ini digunakan untuk memandangi praktik pembacaan Wird Al-Latif sebagai sebuah kegiatan rutin yang harus dilaksanakan oleh mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly. Makna objektif juga dipakai untuk melihat perubahan yang dirasakan dalam diri mahasantri setelah rutin membaca Wird Al-Latif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasantri, ada yang memaknai pembacaan Wird Al-Latif ini sebagai kegiatan rutin dan harus diikuti seluruh mahasantri. Sebagaimana yang dikatakan oleh mahasantri yang bernama Muhamad Azhar Syams:

*“Alasan saya mengikuti kegiatan Wird Al-Latif karena sudah menjadi wirid wajib yang dibaca di ma'had ini. Namun disamping itu wirid ini memang memiliki banyak keutamaan karena membaca wirid itu adalah bentuk pujian kita kepada Allah dan cara untuk memohon ampun kepada Allah swt. Adapun yang saya rasakan setelah beberapa waktu ini membaca Wird Al-Latif adalah lebih tenang,*

---

<sup>39</sup> Lutfatul Husna dan Ahmad Zainal Abidin, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah dan Surat Al-Mulk di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur,” *Jurnal Ulunnuha*, no.1(2020): 30 <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1305>

*nyaman dan badan rasanya lebih ringan. Harapan saya kedepannya agar bisa lebih konsisten lagi dalam membaca wirid ini.*<sup>40</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengikuti kegiatan Wird Al-Latif adalah bentuk menaati aturan ma'had. Namun disamping itu informan juga memahami bahwasanya Wird Al-Latif itu memiliki keutamaan dan tidak mengikuti kegiatan ini dengan keterpaksaan, melainkan juga harapan untuk menggapai keutamaan dari Allah swt.

Sementara itu, mahasantri lain bernama Fuad Al Hanif juga mengatakan, selain karena mengikuti peraturan ma'had, ia memiliki motivasi lain yakni karena ingin melanjutkan apa yang dijalannya dahulu di pesantren sebelum masuk ke UIN Malang.

*“Selain mengikuti peraturan yang ada disini, saya sebelumnya juga sudah mengamalkan amalan ini di pondok dulu. Jadi ketika masuk di kampus ini saya merasa senang karena ada kegiatan yang ternyata dijalankan juga disini yang sama dengan pondok saya dulu. Jadi saya menjalani aturan disini merasa santai dan tidak ada tekanan, karena sudah terbiasa sebelumnya. Membaca Wird Al-Latif ini juga memberi saya perasaan aman dari segala hal negatif, karena memang salah satu tujuan membaca Wird Al-Latif adalah sebagai perlindungan diri.”*<sup>41</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya alasan mahasantri mengikuti kegiatan Wird Al-Latif adalah melanjutkan apa yang dijalannya di pondok dulu, yang ternyata kegiatan ini juga diadakan di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly ini. Membaca Wird Al-Latif ini memberinya rasa aman dari musibah, karena ia

---

<sup>40</sup> Muhamad Azhar Syams, wawancara, (Malang, 3 November 2022)

<sup>41</sup> Fuad Al Hanif, wawancara, (Malang, 3 November 2022)

menganggap Wird Al-Latif ini sebagai amalan yang dapat memberikan perlindungan, tentunya karena kebesaran Allah swt.

Selain mahasantri, peneliti juga mencari data dari musyrif. Salah satunya dari musyrif Al Farabi, yakni Yusral Ruslin yang berpendapat bahwa:

*“Sebagaimana peribahasa ‘dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung’, kita harus mentaati peraturan dimana kita berada, salah satunya yang memang sudah menjadi peraturan di ma’had ini yakni pembacaan Wird Al-Latif. Jadi saya sebagai musyrif sudah menjadi tugas saya untuk mengajak mahasantri untuk membaca wirid ini, begitupun dengan saya harus membaca wirid ini.”<sup>42</sup>*

Menurut musyrif kegiatan ini sudah peraturan sejak dulu dan menjadi agenda rutin setiap selepas salat subuh. Pada intinya sebagai bentuk mentaati peraturan yang ada disini, musyrif memang harus turut serta dalam mengajak mahasantri untuk mengikuti aturan salah satunya adalah membaca Wird Al-Latif.

Ada juga yang memiliki motivasi tersendiri dalam membaca wirid ini, yakni salah seorang mahasantri bernama Fawaz Azmi. Ia mengatakan membaca Wird Al-Latif ini sebagai usaha mencari berkah dari pengarang wirid ini, ia juga mengetahui keutamaan dari wirid ini sehingga lebih semangat dalam menjalaninya.

*“Membaca Wird Al-Latif ini adalah sebuah amalan yang memiliki banyak keutamaan. Saya diberitahu oleh guru saya di pondok dulu, yakni KH. Ahmad Wahyudin beliau pernah berpesan kepada kami bahwasanya keutamaan dari Wird Al-Latif adalah dapat menangkal bala dan musibah. Kemudian motivasi saya adalah ingin mencari*

---

<sup>42</sup> Yusral Ruslin, wawancara, (Malang, 15 November 2022)

*berkah dari pengarang wirid nya yakni Al 'Allamah Habib Abdullah bin 'Alawi Al Haddad.*"<sup>43</sup>

Atas pengetahuannya akan keutamaan dari Wird Al-Latif ini, serta atas arahan dari gurunya dulu menjadi motivasi tersendiri bagi mahasantri diatas untuk menjalankan pembacaan Wird Al-Latif.

Salah seorang murobbi yang berhasil peneliti wawancarai, bernama Ustad Edi mengatakan sebagai berikut:

*"Keutamaan dari Wird Al-Latif sendiri sangat banyak, tiap poin yang terdapat di dalam Wird Al-Latif memiliki keutamaannya masing-masing. Seperti contohnya doa untuk menjauhkan diri dari kesulitan, jadi ketika kita melakukan aktifitas kita diberikan kelancaran dalam menjalaninya. Pada intinya diberikan segala kemudahan dan dijauhkan dari segala kesulitan oleh Allah swt. Dari keutamaannya yang sangat besar ini menjadi motivasi untuk memanjatkan doa dan zikir dari Wird Al-Latif ini karena secara tidak langsung inilah salah satu cara memohon kemudahan dan perlindungan kepada Allah swt.*"<sup>44</sup>

Menurut apa yang telah disampaikan oleh murobbi diatas, Wird Al-Latif ini memiliki keutamaan yang sangat banyak, yang berbeda-beda di setiap poinnya. Membaca Wird Al-Latif juga adalah sebagai bentuk ikhtiar memanjatkan doa dan zikir kepada Allah swt untuk memohon kepada-Nya agar selalu diberikan kemudahan dan perlindungan atas segala aktifitas yang dilakukan.

Tradisi pembacaan Wird Al-Latif ini sudah berjalan sejak berdirinya ma'had, langsung dibawah kepemimpinan pertama yakni KH. Chamzawi.

---

<sup>43</sup> Fawaz Azmi, wawancara, (Malang, 3 November 2022)

<sup>44</sup> Edi Santoso, wawancara, (Malang, 7 November 2022)

Seperti yang dikatakan mudir ma'had saat ini, yakni KH. Badruddin sebagaimana berikut:

*“Wird Al-Latif ini sudah ada sejak berdirinya ma'had, yang dimana pada saat itu ma'had dipimpin oleh KH. Chamzawi. Pesantren identik dengan tradisi, maka dari itu Wird Al-Latif ini adalah salah satu bentuk tradisi yang dijalankan di ma'had ini, yang tentunya juga memiliki banyak keutamaan dan pahala, maka dari itu ma'had menjadikannya sebagai sebuah rutinitas. Dimana di dalam wirid ini memiliki doa-doa, ayat Alquran dan hadis Nabi saw, yang sudah dijalankan juga oleh orang-orang saleh terdahulu dimana wirid ini memiliki banyak fadilah dan keutamaan. Fadilah Wird Al-Latif ini bagi saya sangat banyak, tidak terhitung. Karena setiap isi di dalamnya memiliki keutamaannya masing-masing. Di dalam Wird Al-Latif ini berisi doa dan munajat, dari sini kita juga memohon dan merasa berlindung kepada Allah, karena di dalamnya berisi juga doa-doa perlindungan.”<sup>45</sup>*

Tradisi ini diadakan sebagai bentuk permohonan kepada Allah swt untuk memohon perlindungan, dimudahkan segala urusan, dimudahkan dalam menuntut ilmu, dilancarkan rezeki dan aktifitas, serta agar ilmu yang dipelajari berkah dan bermanfaat. Banyak sekali keutamaan dan tujuan yang ingin diraih dari tradisi pembacaan Wird Al-Latif ini. Seperti yang dikatakan oleh mudir diatas bahwasanya keutamaan dari Wird Al-Latif tidaklah terhitung seberapa banyaknya. Pada intinya menurut beliau amalan ini harus dijalani, untuk keutamaan dan efek positif dari wirid ini sendiri pada nantinya akan mengikuti siapa yang membacanya.

Harapan pengasuh sendiri menginginkan kegiatan ini terus langgeng dan berjalan konsisten. Kemudian agar mahasantri ini memiliki sentuhan-sentuhan doa dan zikir, sehingga para mahasantri ini memiliki kelembutan

---

<sup>45</sup> Badruddin, wawancara, (Malang, 14 November 2022)

hati. Karena wirid sendiri melatih diri untuk rendah hati dan bertutur kata yang lembut. Seperti yang Allah perintahkan dalam Alquran untuk berdoa kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan bersuara lembut. Dari banyaknya keutamaan, kemudian di dalam pembacaan wirid itu sendiri ada tarbiyah atau pendidikan kepada mahasantri, ini menjadi harapan pengasuh agar wirid itu tetap langgeng dibaca dimanapun para mahasantri ini berada, dan untuk meraih keutamaan-keutamaan yang terdapat di dalam Wird Al-Latif ini.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa makna objektif dalam kegiatan pembacaan Wird Al-Latif ini adalah sebagai bentuk tarbiyah atau pendidikan ala pesantren, yang dimana pesantren mengajarkan wirid sebagai bentuk obat jiwa dan perlindungan diri. Selain itu Wird Al-Latif sendiri pun memiliki banyak keutamaan, yang menurut mudir ma'had diatas tadi sangat banyak dan sulit untuk dijabarkan. Pada intinya ma'had mengharapkan dengan pembacaan wirid ini warga kampus khususnya mahasantri mendapatkan banyak manfaat dan keberkahan yang didapatkan setelah membacanya.

## 2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor atau pelaku tindakan.<sup>46</sup> Makna ekspresif dapat didefinisikan sebagai makna yang dipahami oleh masing-masing pelaku yang menjalani kegiatan tersebut.

---

<sup>46</sup> Lutfatul Husna dan Ahmad Zainal Abidin, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Surat Al-Mulk di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur," *Jurnal Ulunnuha*, no.1(2020): 30 <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1305>

Kemudian makna ekspresif juga dapat diartikan dengan bagaimana perubahan perilaku atau apa yang dirasakan setelah menjalankan kegiatan tersebut.

a. Makna ekspresif menurut mahasantri

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui wawancara yang dilakukan, ternyata masih banyak mahasantri yang tidak mengetahui apa fadilah atau keutamaan dari Wird Al-Latif. Jadi mereka menjalani kegiatan ini dengan dalih bahwasanya Wird Al-Latif ini sudah menjadi kegiatan di ma'had ini, maka dari itu mereka mengikutinya. Namun walaupun begitu, mereka tetap memiliki motivasi lain untuk menjalaninya. Seperti untuk mendapat pahala, memohon perlindungan dan kelancaran aktifitas, dan banyak lagi karena mereka memahami isi Wird Al-Latif ini adalah kumpulan doa yang tentunya baik untuk diamalkan. Seperti apa yang dikatakan oleh salah satu mahasantri bernama Candra:

*“Kalau untuk fadilahnya sendiri saya tidak tahu, namun ketika pembacaan Wird Al-Latif sendiri saya merasakan kenyamanan, apalagi dilaksanakan di waktu pagi jadi suasana masih sejuk maka dari itu saya senang ketika membacanya. Untuk rasa secara detail kita tidak bisa menggambarkan, tapi pada intinya yang saya rasakan adalah ketenangan, rasa nyaman dan rasa aman. Karena kebaikan dari Wird Al-Latif ini saya harap dapat pelaksanaannya dapat dipertahankan, meskipun ketika kegiatan berlangsung ada yang tidur tapi hal tersebut sulit untuk dihindari karena di pesantren manapun pasti padat kegiatan dan berdampak pada kesegaran tubuh masing-masing santrinya.”<sup>47</sup>*

---

<sup>47</sup> Candra Syifa'ul Mustofa, wawancara, (Malang, 15 November 2022)

Sama dengan apa yang dikatakan oleh mahasantri lainnya yang bernama

Sahli:

*“Untuk saat ini saya belum mengetahui keutamaan dari Wird Al-Latif, karena seperti yang saya katakan tadi saya bukan lulusan pesantren sehingga hal-hal seperti ini adalah sesuatu yang baru bagi saya. Tujuan saya saat ini yang penting saya ikut membaca dan mengikuti aturan yang ada disini. Jika kedepannya dapat ini atau dapat itu saya pasrah saja, yang penting saya jalani dulu dengan ikhlas dan ganjaran dari Allah akan datang sendiri pada akhirnya.”<sup>48</sup>*

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh kedua mahasantri diatas, dapat diambil pelajaran dari apa yang menjadi motivasi kedua mahasantri tadi. Walaupun mereka tidak mengetahui apa keutamaan dari Wird Al-Latif ini, mereka tetap semangat menjalankannya dengan dalih merasakan kenyamanan, kenikmatan atau mengikuti aturan namun tetap dengan rasa ikhlas dan pasrah kepada Allah akan bagaimana ganjaran yang akan didapat nanti di masa depan.

Namun ada juga mahasantri lain yang mengetahui fadilah atau keutamaan dari Wird Al-Latif ini, seperti mahasantri bernama Fawaz dan Fuad:

*“Salah satu keutamaan yang saya ketahui dari pembacaan Wird Al-Latif ini adalah dapat menangkal bala atau melindungi diri dari segala musibah. Maka dari itu saya merasa semangat dan termotivasi ketika menjalankannya, terlebih lagi memang Wird Al-Latif ini berisi zikir-zikir dan doa-doa yang dimana sangat baik untuk diamalkan.”<sup>49</sup>*

*“Keutamaan dari Wird Al-Latif ini sangat banyak menurut saya. Salah satunya adalah sebagai benteng diri atau menolak bala dan musibah. Karena keutamaannya inilah saya ketika membacanya atau setelah membacanya merasakan ketenangan, kenyamanan karena*

---

<sup>48</sup> Sahli, wawancara, (Malang, 15 November 2022)

<sup>49</sup> Fawaz Azmi, wawancara, (Malang, 3 November 2022)

*kita merasa diberi perlindungan oleh Allah, jadi tidak perlu takut dengan apapun.”<sup>50</sup>*

Jadi menurut pendapat yang disampaikan oleh kedua mahasantri di atas, peneliti memberikan kesimpulan bahwasanya terdapat *fadilah* dan keutamaan ketika mengamalkan pembacaan Wird Al-Latif ini, apalagi yang rutin dalam membacanya. Manfaat yang diperoleh diantaranya adalah sebagai perlindungan dari bala dan musibah, memperoleh pahala dari Allah swt dan *barakah* dari bacaan Alquran dan doa-doa yang berada di dalamnya, serta memberikan rasa aman dan nyaman dalam menjalani aktifitas keseharian.

Disamping itu ada juga santri yang merasakan dampak positif ketika membaca Wird Al-Latif ini, seperti apamyang diungkapkan oleh santri bernama Muhammad Firdaus:

*“Dampak yang saya rasakan sendiri alhamdulillah kita itu merasa nyaman, tenang, kemudian pikiiran-pikiran yang membuat kita stress, putus asa, setelah membaca ini membuat kita bersemangat lagi. Karena dengan membaca wirid ini berarti kita telah yakin dengan ketentuan dan ketetapan Allah, dan keyakinan itulah yang membuat kita legowo dalam menghadapi banyak hal.”<sup>51</sup>*

Dengan membaca wirid ini, menurut mahasantri diatas kita menjadi lebih *legowo* atau menerima dengan ikhlas atas apa yang terjadi yang tidak sesuai dengan kemauan dan harapan kita.

#### b. Makna ekspresif menurut pengasuh

Melakukan ibadah atau amalan adalah cara seorang hamba dalam mendapatkan pahala dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Melakukan

---

<sup>50</sup> Fuad Al Hanif, wawancara, (Malang, 3 November 2022)

<sup>51</sup> Muhammad Firdaus, wawancara, (Malang, 15 November 2022)

ibadah juga adalah cara untuk meraih ridho Allah, dan dengan ridho-Nya membuat Allah sayang kepada kita. Di antara bentuk amalan adalah memperbanyak mengingat kepada-Nya. Cara untuk mengingat-Nya adalah salah satunya dengan zikir, wirid, atau amalan apapun itu yang menyebut nama-Nya, sehingga kita ingat kepada-Nya. Wird Al-Latif ini adalah salah satu cara mengingat Allah, dengan banyak keutamaan dan fadilah yang tertanam di dalamnya.

Maka dari itu ma'had mengadakan Wird Al-Latif ini, selain sebagai media zikir dan doa, juga sebagai media pembelajaran dan pembiasaan kepada mahasantri untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Dari aktivitas ini diharapkan mahasantri dapat konsisten untuk menjalan amalan Wird Al-Latif ini. Seperti apa yang dijabarkan oleh salah satu pengasuh yakni KH. Aunul Hakim:

*“Tradisi seperti ini sudah ada di pesantren-pesantren, maka dari itu kita meniru sebagai usaha kita memberikan pendidikan ala pesantren kepada mahasantri. Jadi ini sebagai pendidikan, melatih mahasantri mendengar, membaca bersama-sama pada waktu itu yang dipandu oleh orang yang bacaannya bagus. Dalam rangka mencari ridho Allah, agar hidup kita barokah, maka dari itu doa-doa ini dibaca. Saya kira seseorang jika rajin membaca ini maka akan yakin dan mengerti bahwa ada benteng diri, ada pengamanan terhadap dirinya. Maka atas keutamaan-keutamaan itulah wirid ini dibaca di ma'had ini.”<sup>52</sup>*

Beliau juga menyampaikan beberapa pengalaman beliau, yang membuat beliau semakin yakin akan keutamaan dari wirid ini dan semakin melanggengkan untuk membacanya setiap hari.

---

<sup>52</sup> Aunul Hakim, wawancara, (Malang, 8 November 2022)

*“Sedikit cerita suatu saat saya pernah mengendarai sepeda motor lalu mengalami kecelakaan, tapi alhamdulillah tidak parah. Kemudian saya ingat jangan-jangan tadi pagi saya tidak membaca Wird Al-Latif ini. Saya juga pernah mendengar ceramah dari salah seorang kyai, bahwasanya ada seseorang yang tergigit kalajengking. Ternyata orang ini belum membaca doa perlindungan diri, dimana doa itu ada dalam Wird Al-Latif. Dari situ saya semakin termotivasi untuk lebih konsisten lagi dalam membacanya. Kemudian saya lihat, wallahu a’lam tapi ini ya semuanya karena Allah, kebanyakan orang yang terkena sihir, santet atau rajah-rajah kiriman dari orang jahat, saya yakin dia tidak mengamalkan wirid ini. Kalau wirid ini istiqomah dijalankan, insya Allah akan menolak segala sihir atau santet.”<sup>53</sup>*

Jadi pada intinya menurut beliau amalan ini akan menolak segala musibah, bencana, atau bahkan santet dan sihir dari orang-orang yang mungkin tidak menyukai kita. Apalagi jika amalan ini konsisten dijalankan maka amalan ini dengan kuasa Allah tentunya akan melindungi kita dari segala hal negatif.

#### c. Makna ekspresif menurut murobbi dan musyrif

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang murobbi yakni Ustad Syihab, makna ekspresif sebagaimana dituturkan beliau ialah:

*“Pada intinya saya membaca Wird Al-Latif ini adalah sebagai suatu bentuk taat kepada pengasuh, amalan ini bagus dilaksanakan agar hidupnya berkah. Jelasnya saya menjalankan ini untuk mendapatkan ganjaran-ganjaran dari Allah swt, secara wirid ini adalah media untuk mengingat-Nya. Alhamdulillah dampak yang saya rasakan adalah adem ayem, tidak ada beban pikiran, apalagi kegiatan ini dijalankan di waktu subuh yang tenang, sejuk sehingga menambah rasa khusyuk ketika membacanya.”<sup>54</sup>*

Berdasarkan pernyataan dari salah seorang murobbi diatas, menjalankan amalan ini adalah salah satu usaha agar menjadi berkah. Beliau

<sup>53</sup> Aunul Hakim, wawancara, (Malang, 8 November 2022)

<sup>54</sup> Syihab Irfani, wawancara, (Malang, 16 November 2022)

menjalannya dengan semangat patuh dan taat kepada pengasuh, namun beliau juga meyakini dengan menjalankan amalan ini akan ada ganjaran-ganjaran tertentu yang Allah akan berikan kepada siapa yang mengamalkannya.

Salah seorang musyrif yang bernama Ahmad Munawir juga memberikan pandangan, makna ekspresif menurut beliau adalah:

*“Tradisi pembacaan Wird Al-Latif sendiri memiliki banyak manfaat, karena isinya sendiri yang berisi kalimat-kalimat yang baik, yakni ayat Alquran dan hadis Nabi saw. serta doa-doa. Manfaatnya juga sendiri sangat banyak, seperti hati menjadi tenang dan tentram, dan tentunya kita mendapatkan pahala di pagi hari. Membaca wirid ini juga dapat memberikan pengampunan, karena isinya yang mengandung kalimat-kalimat untuk memohon ampun atas dosa yang telah kita perbuat.”<sup>55</sup>*

Berdasarkan pemaparan dari pelaku kegiatan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pandangan musyrif dan murobbi mengenai kegiatan pembacaan Wird Al-Latif ini adalah mereka berpendapat bahwa wirid ini dapat memberikan rasa tenang dan nyaman di dalam hati, kemudian jika mengamalkan amalan ini maka akan mendapatkan manfaat serta ganjaran dari Allah swt diantaranya seperti mendapatkan pahala, perlindungan dari marabahaya dan ampunan dari Allah swt.

### c. Makna Dokumenter

Makna dokumenter dapat diartikan sebagai makna yang tersirat atau makna yang tersembunyi, dimana terkadang pelaku kegiatan tersebut tidak

---

<sup>55</sup> Ahmad Munawir, wawancara, (Malang, 2 November 2022)

menyadari sepenuhnya bahwa apa yang ia lakukan merujuk kepada suatu budaya secara keseluruhan.<sup>56</sup> Dalam kasus ini, pembacaan Wird Al-Latif menimbulkan dua resepsi bagi mahasantri. Pertama, sebagai kegiatan atau tindakan yang baru baginya, yang belum pernah ia lakukan dan ketika masuk ke ma'had harus dilaksanakan sebagai rutinitas baru baginya. Kegiatan ini belum pernah dilakukan sebelumnya namun seorang mahasantri masuk ke dalam suatu kebiasaan yang telah dilakukan oleh ma'had sejak dahulu. Kedua, amalan religi atau kegiatan keberagamaan, yakni karena seorang mahasantri terbiasa mengamalkannya, maka dari itu ia akan menerima dan menjalankan suatu kebiasaan yang telah mereka jalani sebagai bentuk tindakan ritual umat Islam yang menjalankan perintah agama untuk senantiasa berdoa, berzikir dan mengingat Allah swt.

Seperti hasil wawancara dengan salah seorang mahasantri yang bernama Defrangga, yang dimana ia belum pernah membaca Wird Al-Latif sebelumnya. Namun karena di ma'had terdapat suatu kebiasaan atau kegiatan pembacaan Wird Al-Latif setelah salat subuh, maka ia yang awalnya orang luar setelah masuk menjadi mahasantri harus mengikuti kegiatan tersebut.

*“Jadi karena saya adalah lulusan SMA dan tidak pernah mendengar kegiatan seperti pembacaan Wird Al-Latif ini, kegiatan ini adalah hal baru bagi saya. Namun karena saya masuk ke ma'had ini, maka saya harus mengikuti apa yang menjadi kebiasaan yang sudah berjalan turun-temurun di ma'had ini.”<sup>57</sup>*

---

<sup>56</sup> Lutfatul Husna dan Ahmad Zainal Abidin, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah dan Surat Al-Mulk di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur,” *Jurnal Ulunnuha*, no.1(2020): 31 <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1305>

<sup>57</sup>Defrangga Piyu Pramudita, wawancara, (Malang, 15 November 2022)

Jadi menurutnya walaupun dia sebelumnya tidak pernah melaksanakan kegiatan seperti ini, namun harus tetap menjalaninya sebagai orang luar yang masuk ke ma'had, sebagai bentuk mentaati peraturan yang sudah berjalan turun-temurun.

Kemudian makna dokumenter yang ditunjukkan oleh mahasantri lainnya yang bernama Fawaz sebagaimana berikut:

*“Alhamdulillah saya sendiri sudah menjalankan amalan Wird Al-Latif ini sejak di pondok dulu di Tambakberas Jombang. Atas arahan dan pesan dari guru kami yakni KH. Ahmad Wahyudin kepada santrinya untuk senantiasa melanggengkan membaca Wird Al-Latif serta menyampaikan keutamaannya yang salah satunya adalah penangkal bala dan musibah. Maka dari itu saya merasa senang ketika mengetahui bahwa kegiatan pembacaan Wird Al-Latif ini dilaksanakan juga di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly ini, artinya saya dapat melanjutkan amalan yang diarahkan oleh guru saya dulu di pondok.”<sup>58</sup>*

Disini peneliti menyimpulkan bahwasanya mahasantri diatas sudah pernah menjalani amalan Wird Al-Latif ini sekaligus mengetahui keutamaannya. Hal ini membuat ia senang dan tentu saja langsung dapat menjalani kegiatan ini dengan lancar tanpa harus banyak beradaptasi lagi karena sudah pernah mengamalkan amalan ini sebelumnya.

Beragam-macam tradisi sangat dijaga keberlangsungannya di tempat lahirnya suatu tradisi tersebut. Seperti yang dibahas saat ini yaitu tradisi pembacaan Wird Al-Latif di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang. Pembacaan wirid ini senantiasa dilakukan oleh warga ma'had setiap selepas salat subuh, terutama dalam kasus ini pelaku utamanya adalah

---

<sup>58</sup> Fawaz Azmi, wawancara, (Malang, 3 November 2022)

mahasantri. Sebagian dari mereka mungkin tidak menyadari bahwa hal ini merupakan suatu pembacaan doa dan wirid yang secara keseluruhan telah mentradisi di ma'had ini.

Tujuan dari pengasuh mengadakan tradisi pembacaan Wird Al-Latif di ma'had ini sebagai bentuk pendidikan kepada mahasantri, bahwasanya ada wirid seperti ini yang memiliki banyak sekali keutamaan. Juga sebagai pentradisian dan pengamalan doa dan wirid agar mahasantri senantiasa untuk membacanya. Hal seperti ini menandakan kepada pengartian suatu perbuatan pada makna dokumenter.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan penelitian kajian Living Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang terhadap pembacaan Wird Al-Latif, dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Pembacaan Wird Al-Latif di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diadakan di masjid kampus. Dimana kegiatan ini dilaksanakan pada subuh hari setelah salat subuh. Teknis pembacaannya ialah dipimpin oleh seorang takmir kemudian diikuti oleh seluruh mahasantri secara bersama-sama. Kegiatan pembacaan Wird Al-Latif di ma'had ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan turun-temurun sejak berdirinya ma'had dan berjalan sampai saat ini. Dimana teknis dari kegiatan ini adalah wirid ini diadakan di masjid kampus dan pembacaannya dipimpin oleh seorang takmir kemudian seluruh mahasantri mengikuti bacaan tersebut. Tujuan dari diadakannya kegiatan ini adalah sebagai bentuk pentradisian di ma'had, karena ma'had identik dengan pentradisian. Kemudian kegiatan ini ada sebagai bentuk pendidikan kepada mahasantri untuk mengajarkan bahwasanya ada amalan yang baik dalam agama Islam yang salah satunya adalah doa dan wirid, dimana amalan memiliki banyak keutamaan serta pahala besar bagi siapa yang membacanya.

2. Resepsi atau penerimaan warga kampus terhadap kegiatan ini sendiri cukup baik, mengingat memang konteks dari kegiatannya yang merupakan suatu amalan yang bermanfaat. Walaupun ketika pelaksanaan ada mahasantri yang tidur, namun tidak membuat kegiatan ini berhenti untuk dilaksanakan. Disamping itu para pengasuh pun sudah memaklumi bahwasanya tingkat intensitas kuliah serta vitalitas tubuh masing-masing mahasantri berbeda-beda, namun walau begitu kegiatan ini harus tetap berjalan sebagai suatu syiar untuk senantiasa mengingat Allah. Kemudian kegiatan ini juga adalah tradisi yang sudah turun temurun sehingga harus dilestarikan.
3. Menurut teori sosiologi pengetahuan ciptaan Karl Mannheim, terdapat tiga makna yang dimaksud dalam pembacaan Wird Al-Latif, yakni makna *objektif*, *ekspresif* dan *dokumenter*. Makna objektif yakni menandakan bahwasanya kegiatan ini adalah aturan ma'had yang harus dijalani dan diamalkan oleh mahasantri. Hal ini sebagai bentuk pendidikan kepada mahasantri dan simbol ketaatan kepada aturan ma'had. Kemudian makna ekspresif, makna yang dijabarkan oleh warga ma'had cukup beragam. Namun pada intinya tidak jauh berbeda dimana mereka menganggap wirid ini adalah cara untuk mengingat, memohon ampun serta memohon kepada Allah agar dijauhkan dari bala dan musibah, dimudahkan segala urusan hidup dan menambah keimanan dan ketakwaan.

## **B. Saran**

Setelah peneliti mengadakan penelitian kajian Living Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang terhadap pembacaan Wird Al-Latif, peneliti mengharapkan kepada para peneliti kajian *Living Qur'an* dan pembaca pada umumnya:

1. Penelitian ini berlokasi di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang. Selain kegiatan pembacaan Wird Al-Latif yang dijalankan di ma'had ini, terdapat banyak tradisi lainnya yang dapat diangkat menjadi objek penelitian. Sekiranya agar dikaji sebagai penambah khazanah keilmuan di bidang *Living Qur'an* dan terpenuhi seluruh makna dari resepsi masyarakat terhadap Alquran
2. Penelitian kajian Living Qur'an adalah penelitian yang memotret pandangan masyarakat kepada Alquran. Maka dari itu, dalam proses penelitian seorang peneliti harus melakukan observasi yang mendalam di tempat penelitian guna mendapatlan data yang akurat dan faktual.

Penelitian ini tentu saja jauh dari kata sempurna dan tentu terdapat banyak kekurangan didalamnya. Oleh karena itu kriti membangun sangat peneliti harapkan sebagai perbaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Muhammad Bagus. “Penerapan Nilai-Nilai Moderat di Kalangan Mahasantri Ma’had Sunan Ampel Al-’Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16819/>
- Barlian, Eri. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Padang: Sukabina Press, 2016), 60.
- Dermawan, Andy. “Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan,” *Sosiologi Reflektif*, No.1 (2013): 333  
<https://doi.org/10.14421/jsr.v8i1.1921>
- Fahrizal. “Pemahaman Para Asatiz Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an dalam Praktik Pembacaan Zikir Al-Wird Al-Latif di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory”, Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60748>
- Farokah, Siti. “Studi Living Qur’an: Resepsi Pelajar MTS Roudlotul Ulum Parang Magetan terhadap Al Qur’an Surat Al Alaq Ayat 1-5”, Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/2415/1/Siti%20Farokah.pdf>
- Hafidh, Ahmad Naufal. “Tradisi Pembacaan Surat *Yasin* Sebelum Salat Jumat (Studi Living Qur’an di Masjid Taaroful Muslimin”, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/29594/>
- Hamka. “Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim,” *Scolae: Journal of Pedagogy*, no.1 (2020): 76-77  
<https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>
- Helmy, Muhammad Irfan. “Aplikasi Sosiologi Pengetahuan dalam Studi Hadis: Tinjauan Kronologis-Historis Terhadap Perumusan Ilmu *Mukhtalif Al-Hadis Asy-Syafi’i*,” *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, no.1 (2020): 57  
<https://doi.org/10.21093/fj.v12i1.2246>
- Huda, Miftahul. “Tradisi Khotmul Qur’an (Studi *Living Qur’an* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)”, Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/10991>

- Huda, Nur dan Atihiyyatus Sa'adah Albadriyah, "Living Qur'an: Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang," *Jurnal Kajian Keislaman*, no. 3 (2020): 363-364  
<https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/amk/article/view/266>
- Huda, Nur dkk. "Tradisi Muqaddaman di Desa Banjaragung Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara," *Jurnal Al Quds*, No. 1(2022): 105  
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alquds/article/download/3307>
- Husna, Lutfatul dan Ahmad Zainal Abidin. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Surat Al-Mulk di Pondok Pesantren Mambaul Hikam II Karanggayam Blitar Jawa Timur," *Jurnal Ulunnuha*, no.1(2020): 30  
<https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1305>
- Jailani, Wafid. "Sejarah dan Keutamaan Wirdul Latif," *Edukasi Santri*, 12 Agustus 2019, diakses 15 Desember 2022,  
<https://www.google.com/url?www.edukasisantri.com%2F2019%2F08%2Fsejarah-dan-keutamaan-wirdul-latif.html>
- Kasawati, Risky. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," STAIN Sorong, (2019): 2 <https://www.google.com/url-Teknik-pengumpulan-data-metode-kualitatif-oleh-iryana-risky-kawasati-ekonomi-syariah-sekolah-tinggi-agama-islam-negeri-stain-sorong.html>
- Nasrulloh. *Rahasia Keistimewaan Ratib Al-Athos, Wird Al-Lathif, Ratib Al-Haddad dalam Kesaksian Hadis Rasulullah Saw*. Tuban: Mitra Karya, 2022
- Muaffa, Izzul. "Peran Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dan Motivasi Belajar Mahasantri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. <http://etheses.uin-malang.ac.id/36124/>
- Rahman, Miftahur. "Resepsi Terhadap Ayat *Al-Kursi* dalam Literatur Keislaman," *Maghza*, no.2(2018): 136  
<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/2127>
- Rahman, Syahrul. "LIVING QURAN: Studi Kasus Pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu," *Jurnal Syhadah*, No. 2(2016): 63 <https://doi.org/10.32495/.v4i2.119>
- Wahib, Khasin Nur. "Tradisi Pembacaan Surat Alfatihah dan Alfiil (Kajian Living Quran di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)", Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/10992/>
- Wafid Jailani, "Sejarah dan Keutamaan Wirdul Latif," *Edukasi Santri*, 12 Agustus 2019, diakses 15 Desember 2022,

<https://www.google.com/url?url=www.edukasi santri.com%2F2019%2F08%2Fsejarah-dan-keutamaan-wirdul-latif.html>

LAMPIRAN-LAMPIRAN





Suasana pembacaan Wird Al-Latif di Masjid At-Tarbiyah UIN Malang



Wawancara dengan mudir Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly KH. Dr. Badruddin



Wawancara dengan pengasuh ma'had KH. Dr. Aunul Hakim





Wawancara dengan murobbi mabna Ibn Rusyd Ustaz Edi Santoso, SH.





Wawancara dengan musyrif saudara Yusral Ruslin







Wawancara dengan adik-adik mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly

SHOLAT : *Subuh* TAHUN AKU

NO	NIM	NAMA	KMR												
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	220106110110	AHMAD IBNI TAHSIN	34	✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓	✓	✓
2	220107110083	CANDRA SYIFA'UL MUSTOFA	34	✓	✓	✓	✓				✓	✓	A	✓	✓
3	220602110130	BIMA WAHYU PUTRA	34	✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓	✓	✓
4	220202110182	SAHLI	34	✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓	✓	✓
5	220501110246	MUHAMMAD AULIA ABDURRAHMAN	34	A	A	✓	✓				✓	✓	A	✓	A
6	220501110247	AHMAD RIZANIANSYAH BANANIL K	34	S	S	✓	✓				A	A	A	✓	✓
7	220101110198	FARDAN HARISH NAFIADI	35	✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓	✓	✓
8	220202110183	RABEE ALFEN TWO	35	✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓	✓	✓
9	220501110248	FRISKY ABDURROHMAN HAMID	35	✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓	✓	✓
10	220606110114	A. NAUFAL ABDY	35	✓	✓	A	✓				✓	✓	A	✓	✓
11	220203110093	ACHDAM KHOERON TOPAN HARYAN	35	✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓	✓	✓
12	220103110148	MUHAMMAD HAYKAL FAHMI	35	✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓	✓	✓
13	220603110090	MUHAMMAD FADLILLAH AHNAF	36	✓	✓	✓	✓				✓	✓	✓	✓	✓
14	220302110198	KHATIBUL UMAM	36	✓	A	✓	S				✓	A	A	✓	✓
15	22060110121	MUHAMMAD KIFAH ARDAN SYAKUR	36	✓	✓	✓	✓				✓	✓	A	✓	✓

Absen salat mahasantri Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS SYARIAH**

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor 157/BAN-PT/Ak-XV/S1/II/2013 (Al-Ahwal Al-Syakhriyyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor 021/BAN-PT/Ak-XV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 556399 Faksimile (0341) 556399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Ikhwatul Mukminin  
NIM/Jurusan : 19240012/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I  
Judul Skripsi : Resepsi Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Karl Mannheim (Studi Living Qur'an di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	15 September 2022	Perbaikan Judul	
2.	27 September 2022	Proposal Penelitian	
3.	5 Oktober 2022	ACC Proposal Penelitian	
4.	19 Oktober 2022	BAB I	
5.	25 Oktober 2022	ACC BAB I	
6.	31 Oktober 2022	BAB II	
7.	8 November 2022	Revisi BAB II	
8.	15 November 2022	BAB III	
9.	22 November 2022	Revisi BAB III	
10.	30 November 2022	ACC BAB III-V	

Malang, 1 Desember 2022  
Mengetahui  
Ali Hamdan  
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, MA, Ph.D.  
NIP 197601012011011004

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Ikhwanul Mukminin

NIM : 19240012

Alamat : Jl. Ekonomi Ir. 1 Desa Sugihwaras Kec. Wonomulyo Kab. Polewali  
Mandar Sulawesi Barat

TTL : Wonomulyo, 19 Agustus 2001

No. HP : 085251834426

Email : [ikhwan.mukmin.19@gmail.com](mailto:ikhwan.mukmin.19@gmail.com)

**Pendidikan Formal**

No.	Nama Instansi	Tahun Lulus
1.	TK Aisyiyah Wonomulyo	2007
2.	SDN 029 Inpres Sumberjo	2013
3.	SMP Pesantren IMMIM Putra Makassar	2016
4.	MA Pesantren IMMIM Putra Makassar	2019

**Pendidikan Non Formal**

No.	Nama Instansi	Tahun Lulus
1.	Ponpes Al-Furqon Al-Islami Gresik	2019

2.	Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Malang	2020
3.	PP Mambaus Sholihin li Tahfidz Qur'an Malang	-